

**NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN
PADA MASYARAKAT USING
DI BANYUWANGI**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN PADA MASYARAKAT USING DI BANYUWANGI

PENELITI/PENULIS

Prof. Dr. S. Budhisantoso	:	Konsultan
Drs. Sumarsono	:	Ketua
Drs. Helmy Aswan	:	Anggota
Drs. Rosyadi	:	Anggota
Suhardi BSc.	:	Anggota

KOORDINATOR DAN PENYUNTING

Dra. Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Nilai-Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using di Banyuwangi**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Per-

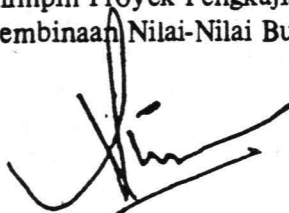
guruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994
**Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



Drs. Soimun
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan dan Ruang Lingkup	3
D. Metodologi	3
E. Garis Besar Isi Laporan	4
BAB II. PROFIL DESA KEMIREN	5
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	5
B. Latar Belakang Sejarah	7
C. Kependudukan	10
D. Pola Pemukiman	13
BAB III. SISTEM KEMASYARAKATAN	29
A. Kelompok Kekerabatan	29
B. Stratifikasi Sosial	30
C. Organisasi Sosial	32
D. Pola Kepemimpinan	40

BAB IV.	BEBERAPA BENTUK KEGOTONGROYONG- AN MASYARAKAT USING DI DESA KEMI- REN	44
	A. Gotong Royong Dalam Upacara Perkawinan	44
	B. Gotong Royong Dalam Membangun Rumah	54
	C. Gotong Royong "Arisan"	57
	D. Gotong Royong Dalam Peristiwa Kedukaan	58
	E. Gotong Royong Kerja Bakti	61
BAB V.	PRINSIP-PRINSIP YANG MENDASARI KEGO- TONGROYONGAN MASYARAKAT USING	71
	A. Analisis Bentuk Gotong Royong	71
	B. Analisis Nilai Budaya	74
BAB VI.	SIMPULAN.....	80
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
	DAFTAR INFORMAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1. Penggunaan Tanah di Kemiren, 1992	18
II.2. Jumlah Penduduk Desa Kemiren Tahun 1989 s/d November 1993	18
II.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Kemiren, 1992	19
II.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kemiren, 1992	20
II.5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kemiren, 1992	21

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

No. Peta	Halaman
1. Kecamatan Glagah	16
2. Desa Kemiren	17

No. Gambar

1. Salah Satu Jalan di Desa Kemiren	22
2. Sebuah Angkutan Umum "Pick Up"	22
3. Struktur Organisasi Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, sampai dengan Tahun 1979	23
4. Struktur Organisasi Desa Kemiren, Kecamatan Glagah sejak Tahun 1980	24
5. "Makam Mbah Cilik" di Desa Kemiren	25
6. Sumber Air untuk Kebutuhan Sehari-hari	25
7. Kantor Kepala Desa Kemiren	26
8. Mesjid di Desa Kemiren	26
9. Salah Satu Pos Kamling di Desa Kemiren	27
10. Puskesmas Pembantu Kemiren	27
11. Sekolah Dasar Negeri Kemiren I	28
12. Persawahan Penduduk	28
13. Kelompok Pengajian, Akhir-akhir ini Mulai Semarak di Kemiren	43
14. "Jejer Gandrung", Seni Tradisional yang Tetap Banyak Penggemarnya	43
15. Tahlilan Merupakan Selamatan Puncak dari Serangkaian Selamatan yang Dilakukan dalam Rangka Upacara Per-	

kawinan	64
16. "Modin" sedang Memimpin Selamatan	64
17. Makan Bersama Setelah Acara Doa Dalam Selamatan Usai	65
18. Para Ibu Membawa "Rambanan" Bagi Kebutuhan Selamatan dan Hajatan	65
19. Kaum Ibu Membantu Memasak Untuk Kegiatan Selamatan dan Hajatan	66
20. Semua Barang Bawaan Dicatat, Siapa Yang Membawa Dan Berapa Jumlahnya	66
21. Tempat Penyimpanan "Rambanan"	67
22. Acara "Bukak", yaitu Membuka Dinding-dinding Rumah Agar Ruang Menjadi Luas	67
23. Selamatan "Jenang Abang" Sebelum Acara "Bukak" Dimulai	68
24. Santai Sambil Menunggu Pekerjaan Yang Dapat Dilakukan	68
25. Para Undangan Menyumbang Uang Kepada Keluarga Yang Hajatan	69
26. Acara "Nutup", yaitu Memasang Kembali Dinding-dinding Rumah	69
27. Atap Rumah Yang Siap Diangkat Secara Bersama	70

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Using di Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi hingga saat ini masih memegang kuat tradisi dan nilai-nilai kemasyarakatan yang telah berlangsung secara turun temurun. Nilai-nilai kemasyarakatan ini tercermin dalam tradisi-tradisi masyarakatnya, baik dalam kegiatan, yang sifatnya keseharian maupun yang insedentil.

Kekhususan lembaga-lembaga kemasyarakatan di Desa Kemiren ini, membuat kelompok orang Using ini tampak sangat berbeda dengan masyarakat lain yang ada di sekitarnya. Secara fisik, lokasi tempat tinggal mereka tidak terpisah jauh dengan masyarakat lain yang ada di sekitarnya. Masyarakat Using di Kemiren sangat teguh berpegang pada adat istiadat para leluhurnya, baik dalam aktivitas-aktivitas ritual, maupun dalam aktivitas-aktivitas sosial. Mereka mempunyai keterikatan satu sama lainnya sangat kuat. Keadaan ini menyebabkan mereka enggan meninggalkan Kemiren. Dan sebaliknya merekapun enggan menerima anggota masyarakat lain yang akan tinggal menetap di Desa Kemiren.

Memasuki tahun kunjungan wisata Indonesia tahun 1991, pemukiman orang Using di Kemiren dipersiapkan sebagai obyek wisata (Kokok, Alun Akbar dalam *Kompas* 20 September 1991). Hal ini berkaitan dengan upaya melestarikan dan memperkenalkan

kebudayaan masyarakat Using. Mereka memiliki berbagai upacara tradisional, seperti dalam bentuk selamat-selamatan atau kenduri dan lembaga-lembaga adat, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan nilai kemasyarakatan. Secara umum, nilai-nilai sosial budaya semacam ini sering diidentikkan dengan nilai-nilai kegotongroyongan.

Dalam masa pembangunan ini, kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi dan transportasi telah memacu semakin tingginya intensitas hubungan antar manusia dari satu daerah dengan daerah lainnya. Jarak dari lokasi pemukiman mereka tidaklah jauh dengan Banyuwangi sebagai ibukota Kabupatennya, yakni hanya sekitar 8 km. Kondisi prasarana dan sarana transportasi antara pemukiman orang Using di Kemiren ke Banyuwangi cukup memadai. Oleh sebab itu, kontak penduduk kemiren dengan masyarakat di sekitarnya pun kerap terjadi. Sementara itu, teknologi komunikasi melalui sarana audio-visual seperti televisi misalnya, bukan saja dapat di dengar, tetapi juga langsung dapat dilihat. Bagaimanapun sederhananya suatu kebudayaan, niscaya ia akan mengalami perubahan, sesuai dengan hakekat kebudayaan itu sendiri yang bersifat dinamis. Kalau tidak disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, maka perubahan itu terjadi karena faktor-faktor dari dalam masyarakat itu sendiri (internal). Perubahan kebudayaan secara internal dapat terjadi bilamana salah satu unsur kebudayaan itu sudah tidak dapat memenuhi fungsinya, atau bilamana pendukung kebudayaan itu sendiri merasa bahwa suatu unsur budaya tertentu sudah tidak diperlukan lagi karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

B. MASALAH

Bertolak dari kenyataan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan lembaga-lembaga tradisional di Desa Kemiren masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya.
2. Fungsi-fungsi apa yang dapat diperankan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut dalam kehidupan orang Using di Kemiren.

3. Sejauh mana efektivitas lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut berperan sebagai pengendali sosial (social kontrol) bagi masyarakat Using di Kemiren.

C. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

Perekaman tentang "Nilai-Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using di Banyuwangi" bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek sosial budaya masyarakat pedesaan yang terkait dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Informasi budaya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun kebijaksanaan pembinaan pengembangan kebudayaan pada umumnya, dan khususnya di daerah pedesaan.

Ruang lingkup wilayah perekaman adalah Desa Kemiren, di wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Materi perekaman dibatasi pada lembaga sosial gotong royong yang berkaitan dengan upacara perkawinan, membangun rumah, arisan, peristiwa kedukaan, dan kerja bakti penataan lingkungan.

D. METODOLOGI

Perekaman tertulis tentang "Nilai-Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using di Banyuwangi" ini merupakan kelanjutan dari perekaman yang telah dilaksanakan di Desa Kemiren tentang "Pola Kehidupan Masyarakat Using di Banyuwangi". Desa Kemiren dijadikan sebagai daerah sampel perekaman bagi komunitas orang Using di Banyuwangi, karena masyarakat di desa ini masih menunjukkan keasliannya baik dilihat dari penghuni maupun dilihat dari ketaatan mereka dalam memelihara adat istiadatnya.

Perolehan data dan informasi ditelusuri melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Studi kepustakaan meliputi pembahasan berbagai buku yang relevan. Terutama tentang masyarakat Using juga diperoleh dari guntingan surat kabar dan majalah.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan sambil lalu. Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap para tokoh masyarakat dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Dalam pelaksanaannya, Tim tidaklah mengalami hambatan dalam memilih para informasi. Hal ini dikarenakan

di antara 4 orang anggota tim, 2 orang di antaranya telah mengikuti perekaman tentang Pola Kehidupan orang Using sebelumnya. Oleh sebab itu sebagai anggota tim telah mengenal medan wilayah desa dan masyarakat di Kemiren.

Pengamatan sangat membantu jalannya perekaman ini. Melalui cara ini berbagai materi yang didapat melalui wawancara dapat lebih dilengkapi baik materi maupun keterangannya. Agar pengamatan dapat diabadikan secara visual, maka direkam dalam bentuk foto.

E. GARIS BESAR ISI LAPORAN

Laporan penelitian tentang "Nilai-Nilai Kemasyarakatan pada Masyarakat Using di Banyuwangi" terdiri atas 6 bab. Bab I. "Pendahuluan" berisi uraian tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan ruang lingkup, metodologi perekaman, serta garis besar isi laporan. Bab II "Profil Desa Kemiren", merupakan uraian tentang gambaran umum Desa Kemiren yang menjadi obyek perekaman. Selain lokasi dan lingkungan alam dalam bab ini juga diuraikan secara singkat tentang penduduk dan pemukimannya. Bab III "Sistem Kemasyarakatannya", berisi uraian tentang kekekerabatan, stratifikasi sosial, organisasi sosial, dan pola kepemimpinan yang hidup dan berkembang di Desa Kemiren. Bab IV "Beberapa Bentuk Kegotongroyongan Masyarakat Using di Desa Kemiren ", berisi uraian tentang bentuk-bentuk gotong royong yang terdapat pada masyarakat Using di Kemiren. Sesuai dengan ruang lingkup bentuk-bentuk gotong royong yang direkam adalah kegotongroyongan dalam upacara perkawinan, dalam membangun rumah, dalam arisan, dalam kedukaan, dan dalam menata lingkungan desa atau biasa diistilahkan dengan kerja bakti. Bab V "Prinsip-prinsip yang Mendasari Kegotongroyongan Masyarakat Using", berisi uraian tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam beberapa bentuk gotong royong yang terdapat pada masyarakat Using. Laporan ini ditutup dengan Bab VI "Kesimpulan", yang isinya adalah jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan yang dimunculkan.

BAB II

PROFIL DESA KEMIREN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Kemiren adalah salah satu desa tempat tinggal orang Using, secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Glagah, Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Batas Desa Kemiren dengan Desa Banjarsari di sebelah timur, Desa Olehsari di sebelah selatan, Desa Tamansurah (Kecamatan Glagah) di sebelah barat, dan Desa Jambesari, Kecamatan Giri dari sebelah utara (Peta 1).

Jarak Desa Kemiren dengan Kantor Kecamatan Glagah yang ada di sebelah baratnya adalah sekitar 3 km, dan dengan ibukota Kabupaten Banyuwangi 7 km sedangkan dengan Surabaya 153 km. Kondisi jalan yang menghubungkan Banyuwangi – Kemiren sudah baik. Jalan sepanjang 7 km itu berlapis aspal. Lebar jalan di dalam Kota Banyuwangi sampai jalan ke luar menuju Kemiren adalah sekitar 10 meter. Setelah ke luar dari Kota Banyuwangi lebar jalan makin menyempit, hingga mendekati Desa Kemiren lebar jalan rata-rata hanya 5 meter. Lebar jalan yang sama juga terdapat di desa-desa sekitar Kemiren. (Gambar 1).

Angkutan umum yang digunakan penduduk dari Banyuwangi menuju Kemiren adalah minibus dan pick up. (Gambar 2). Jumlah angkutan umum ini ada 7 buah. Taripnya adalah Rp 500,- per orang. Angkutan umum ini akan berakhir di Kampung Anyar sekitar 7 km sebelah utara Kemiren. Untuk sampai di Desa Kemiren

masih butuh waktu sekitar 2 jam. Dari Kampung Anyar, angkutan umum itu selalu menunggu penumpang sampai penuh baru berangkat. Kapasitas angkut penumpang tiap angkutan umum biasanya selalu melebihi muatan. Kendaraan yang seharusnya berisi 8 orang dipadatkan hingga 15 orang, belum lagi barang bawaan mereka. Akan tetapi, jika kita menggunakan kendaraan pribadi, Kemiren dapat dicapai lebih singkat, yaitu sekitar 15 menit. Angkutan umum ini beroperasi sepanjang siang hari. Malam hari selepas Magrib angkutan umum jarang sekali yang melintasi Kemiren. Kesulitan ini dimanfaatkan oleh "ojek" sepeda motor, baik dari Kemiren maupun dari Banyuwangi dengan tarip Rp 1.500,-/orang.

Warga Kemiren yang berurusan dengan kantor kecamatan biasanya tidak melalui jalan aspal yang tersedia. Angkutan umum jarang sekali melintasi jalan yang sepanjang 3 km tersebut, sehingga mereka lebih suka jalan kaki lewat jalan tanah yang diteruskan melewati jalan setapak selebar 1 meter. Jalan pintas ini jaraknya lebih dekat, yaitu sekitar 1,5 km dan butuh waktu paling lama 20 menit.

Desa Kemiren yang luasnya 177,052 ha atau sekitar 1,8 km² ini terdiri atas 6 kampung. Keenam kampung di desa ini adalah Kedaleman, Sisuran, Kemiren, Tegalampak, Gedangan, dan Petung.

Desa Kemiren berada pada kaki Pegunungan Ijen yang menjulang tinggi di sebelah baratnya. Pegunungan ini terdiri atas beberapa puncak gunung dengan ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas muka laut. Puncak gunung tersebut adalah Gunung Raung (3.332 m), Gunung Pendil (2.338 m), Gunung Suket (2.950 m), dan Gunung Merapi (2.800 m). Dua di antara empat puncak gunung tersebut yaitu Gunung Raung dan Gunung Pendil merupakan batas alam yang memisahkan antara Kabupaten Banyuwangi dengan Kabupaten Bondowoso di sebelah baratnya.

Dari pegunungan itu mengalir dua sungai yang masing-masing melintasi kawasan Kemiren yaitu di Sungai Sobo di sebelah selatan dan Sungai Gulung di sebelah utara. Mata air kedua sungai tersebut berasal dari Pegunungan Ijen dari arah barat menuju ke timur yang berakhir di Selat Bali. Jadi wilayah Kemiren secara langsung diapit oleh kedua sungai tersebut. Sungai Sobo dan Sungai Gulung ini oleh pemerintah daerah setempat dijadikan

batas alam yang memisahkan wilayah Desa Kemiren dengan wilayah Desa Olehsari di sebelah selatan dan antara wilayah Desa Kemiren dengan wilayah Desa Jambesari (Kecamatan Giri) di sebelah utara.

Sebagaimana daerah pegunungan lainnya, morfologi Desa Kemiren bergelombang desa variasi ketinggian tempat antara 100–140 m di atas permukaan laut. Makin ke timur yaitu ke arah Kota Banyuwangi medannya makin rendah. Jika dibandingkan dengan Kota Banyuwangi yang ketinggiannya rata-rata sekitar 10 meter, maka Kemiren berada pada tempat yang tinggi. Oleh sebab itu, jalan dari Banyuwangi–Kemiren tampak menanjak cukup tajam.

Pada tempat-tempat yang rendah di Kemiren mengalir beberapa saluran air, mirip sungai kecil. Karena jernihnya, air sungai ini digunakan penduduk untuk keperluan sehari-hari, seperti masak, minum, dan cuci. Selain itu pada beberapa tempat, penduduk membuat kamar mandi dan WC umum.

Menurut informasi pegawai kantor desa setempat, jumlah curah hujan di daerah ini rata-rata adalah sekitar 2.100 mm/tahun. Curah hujan paling banyak terjadi pada bulan November sampai bulan Januari. Pada saat itu dimanfaatkan petani untuk mengolah tanahnya. Kemudian selama bulan Maret sampai Agustus, hujan jarang turun. Suhu udara setiap hari rata-rata berkisar antara 27°C sampai 30°C. Namun suhu malam hari kadang-kadang mencapai 22°C, hingga terasa dingin. Pada siang hari suhu paling tinggi hanya mencapai 33°C. Dengan lingkungan alam yang seperti itu, 92% dari luas Desa Kemiren dapat dibudidayakan sebagai areal persawahan dan kebun campuran. Sementara itu, hanya sebagian kecil (8%) dari luas desa merupakan perumahan/perkampungan dan lain-lainnya. (Tabel II.1.).

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

Menurut cerita Bapak Hanafi, mantan Kades Kemiren, penduduk Kemiren, dulu merupakan pendatang dari Desa Licin yang ada di sebelah baratnya. Ketika itu Kemiren masih merupakan hutan yang belum dihuni penduduk. Lalu sekitar tahun 1900-an, Gunung Pendil salah satu puncak gunung di Pegunungan Ijen meletus. Dahsyatnya letusan gunung itu telah menghancurkan daerah yang ada di kaki gunung itu. Pada waktu itu ada sebagian pemukiman di Desa Licin yang kena bencana (kini dikenal sebagai

Kampung Cungking). Penduduknya kemudian mencari tempat aman untuk dijadikan ruang hunian baru. Setelah berjalan beberapa lama mereka memilih daerah yang ada di sebelah timur Desa Licin sebagai ruang hunian baru. Selanjutnya, mereka pindah, ke tempat yang cukup subur.

Daerah yang dihuni pertama kali menurut informasi adalah Kampung Kemiren. Setelah beberapa lama kemudian penduduk makin banyak dan mereka mulai memperluas ruang huniannya, baik ke sebelah timur maupun ke barat. Pada awal perkembangannya Kemiren masih merupakan bagian dari Desa Tamansuruh. Bersamaan dengan perkembangan wilayah yang semakin luas, penduduk pun bertambah banyak. Untuk mempermudah pengaturan administrasi desa, lalu Kemiren dijadikan desa tersendiri, tidak lagi masuk dalam administrasi Desa Tamansuruh. Pada tahun 1942, Desa Kemiren terdiri atas enam kampung, seperti yang dikenal sekarang. Keenam kampung itu adalah Kampung Gedangan, Kampung Tegalcampak, Kampung Petung, Kampung Siwuran dan Kampung Kedaleman, di samping Kampung Kemiren, sebagai awal mula desa.

Jarak kampung satu dengan lainnya merupakan jalan tanah dan sempit. Di sebelah selatan jalan terdapat Kampung Petung dan Kampung Kedaleman, dengan latar belakang daerah tegalan. Di sebelah utara jalan terdapat Kampung Gedangan, Kampung Tegalcampak dan Kampung Siwuran, dengan latar belakang daerah persawahan. Sementara itu, Kampung Kemiren sejak awal pertumbuhannya sudah berada di tepi jalan, dengan bentuk memanjang dari timur ke barat. Masing-masing kampung itu punya asal-usul nama sesuai dengan riwayat yang melatarbelakanginya. Kampung Kemiren, misalnya berasal dari rangkaian kata "kemiri" dan "iren". Konon di tempat tersebut dulu banyak tumbuh pohon kemiri, sedangkan kata "iren" berasal dari kata "iri" yang berkonotasi positif. Yakni ingin maju seperti tempat lain. Jadi untuk memberi semangat bagi warganya digabungkanlah kedua kalimat itu menjadi Kemiren.

Begitu pula nama Kampung Siwuran, berasal dari kata "siwur" yaitu alat mengambil air yang dibuat dari tempurung kelapa bergagang bambu. Menurut informan, di kampung ini dulunya banyak perajin siwur. Dalam perkembangannya kemudian kerajinan ini merupakan penghasilan tambahan buat mereka, maka tempat tinggalnya disebut Siwuran. Kampung Petung, semula banyak di-

tumbuhi tanaman "bambu petung", karena itu kampungnya disebut Kampung Petung. Kampung Tegalcampak berasal dari kata "tegal" dan "campak". Tegal artinya tanah yang ditanam pohon keras seperti kelapa, mangga, rambutan dan nangka, sedangkan campak adalah rasa yang tidak karuan. Karena wilayah kampung ini berupa tegalan dengan aneka pohon campuran disebutlah Kampung Tegalcampak. Akan halnya Kampung Kedaleman, berasal dari tempat orang-orang yang menyingkir dari tekanan orang-orang asing yang tak disukai. Mereka menyingkir ke tempat yang lebih "dalam" ke arah hutan. Akhirnya tempat itu disebut Kampung Kedaleman. Selain tanaman keras, ada pula kampung di Kemiren yang dulu juga banyak ditumbuhi pohon pisang. Buah pisang di sini disebut "gedang". Karena itu ada Kampung Gedangan, yang dulunya banyak ditumbuhi pohon pisang.

Orang yang pertama dipilih masyarakat untuk menjabat sebagai pimpinan desa adalah Hanafi. Ketika itu (tahun 1950-an) dia masih menjadi anggota ABRI. Masyarakat sengaja memilih tentara karena daerah Kemiren dianggap belum aman. Rumah penduduk sering dijadikan sasaran perampok. Sampai dengan tahun 1960-an, penduduk masih jarang yang pergi ke luar desanya. Selain tidak aman, transportasi pun masih sulit. Ketika itu sebutan kepala desa belum ada. Pimpinan desa disebut "petinggi". Susunan organisasinya pun masih sederhana dengan sedikit perangkat desa. Petinggi dibantu oleh seorang sekretaris yang disebut "carik" dan membawahi dua kepala dusun yang disebut "kamituo". Setiap kamituo membawahi "dinowo" dan "kuwu" (Gambar 3). Di setiap dusun terdapat dua orang "modin", yaitu modin kawin dan modin jagatirta. Tugas modin kawin adalah mengurus perkawinan dan kematian, sedang tugas modin jaga tirta mengurus masalah pengairan.

Struktur pemerintahan desa seperti ini berakhir sampai tahun 1979 dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang keragaman organisasi pemerintahan desa. Perubahan organisasi itu rupanya tak bisa langsung dilaksanakan dengan segera karena beberapa kendala. Jadi baru pada tahun 1986 Kemiren melaksanakan susunan organisasi desa seperti yang sekarang ini (Gambar 4). Kini jabatan tertinggi pemerintahan desa bukan lagi petinggi, tetapi kepala desa dengan sejumlah perangkat yang lebih banyak daripada sebelumnya.

Sejak dulu hingga sekarang kepala desa dan perangkatnya mendapat gaji dari hasil tanah bengkok. Menurut informasi, masing-masing pejabat memperoleh luas tanah yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Kepala desa mendapat empat hektar, sekretaris desa mendapat dua hektar dan pejabat lain di bawahnya masing-masing mendapat satu hektar. Yang agak menarik adalah lokasi tanah bengkok itu bukan berada di desa setempat tapi di kampung Kopen Cungking Tanah ini digarap oleh penduduk setempat dengan ditanami padi dan palawija.

Di Kemiren, ada suatu makam yang dikeramatkan baik oleh penduduk setempat maupun orang dari luar desa yaitu "Makam, Mbak Cilik". (Gambar 5). Masyarakat setempat percaya bahwa orang yang dimakamkan di situ adalah cikal bakal Desa Kemiren. Makam yang ada di suatu kebun itu terdiri atas sepasang kuburan suami istri. Letaknya berdampingan dengan batu bulat sebagai tanda masing-masing. Ukuran kedua makam pendek, karena itu disebut "Mbah Cilik". Di bagian luar diberi dinding dari anyaman bambu beratap ilalang dengan sebuah pintu masuk. Bila seseorang akan mengadakan pesta hajatan, maka beberapa hari sebelumnya anggota keluarga yang bersangkutan datang ke makam. Kedatangan mereka disertai seorang juru kunci untuk mohon agar pesta selamat, tanpa gangguan sesuatu. Selain itu juga dimohon pula agar selama pesta tidak turun hujan. Waktu undian SDSB belum ditutup, setiap malam menjelang pembukaan nomor undian, makam ini selalu dikunjungi penggemar SDSB untuk minta petunjuk nomor yang akan ke luar.

C. KEPENDUDUKAN

Menurut data kantor Desa Kemiren (November 1993), penduduk desa ini berjumlah 2.475 jiwa, terdiri atas penduduk lelaki 47,5% dan penduduk perempuan 52,5%. Dari jumlah ini, yang berstatus sebagai kepala keluarga (KK) ada sebanyak 824 orang. Dengan demikian, setiap keluarga rata-rata terdiri atas tiga orang anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri. Bila dilihat dari jumlah keluarga yang demikian maka program keluarga berencana (KB) di desa ini sukses. Dalam catatan Puskesmas setempat pada akhir November 1993 ada 372 orang peserta KB aktif yang selalu dipantau oleh Posyandu. Di luar jumlah itu masih ada lagi pasangan usia subur yang ber-KB dengan cara mandiri. Umumnya, mereka merupakan keluarga muda yang menunda kelahiran anak pertamanya selama 2 atau 3 tahun.

Kepadatan penduduk di desa ini rata-rata adalah 14 jiwa per hektar atau rata-rata 1.398 jiwa per km². Kepadatan penduduk desa ini jauh lebih tinggi daripada kepadatan penduduk di Kecamatan Glagah yang hanya 291 jiwa per km².

Pertumbuhan penduduk Desa Kemiren setiap tahunnya rendah. Pada bulan November tahun 1993 jumlah penduduknya adalah 2.475 jiwa. Empat tahun sebelumnya yaitu tahun 1989 penduduk desa ini berjumlah 2.435 jiwa. Selama kurun waktu 4 tahun (1989–1993) pertambahannya rata-rata 10 jiwa per tahun atau rata-rata meningkat 0,4% per tahun. Pertambahan yang agak banyak hanya terjadi pada 2 tahun terakhir ini saja, yakni tahun 1992 dan 1993 (Tabel II.2.). Pertambahan penduduk di Kemiren, mungkin kebanyakan disebabkan karena pertambahan secara alami. Sementara pertambahan penduduk karena mobilitas penduduk hanya sedikit. Hal ini terkait dengan keengganan kebanyakan penduduk untuk meninggalkan Desa Kemiren dan sebaliknya agak sulit mereka menerima pendatang yang akan menetap di desanya. Pertambahan penduduk pada bulan November 1993, yang berjumlah 16 orang disebabkan oleh adanya jumlah bayi yang lahir ada 30 orang, terdiri atas 12 bayi laki-laki dan 18 bayi perempuan. Kemudian penduduk yang datang dan menetap ada 6 orang dan yang pindah 8 orang. Selanjutnya penduduk yang meninggal ada 12 orang, yang umumnya sudah berusia lanjut. Tingkat kesehatan penduduk dapat dikatakan sudah baik. Hal itu terlihat dari banyaknya orang yang berusia di atas 55 tahun (15,5%) masih hidup. Dulu, sebelum ada Puskesmas (Puskesmas berdiri tahun 1986) jenis penyakit yang paling banyak diderita penduduk adalah paru-paru. Kini penyakit itu hampir tak terdengar lagi di masyarakat.

Dengan latar belakang daerah pertanian yang subur, maka mobilitas penduduk yang tampak adalah mobilitas lokal. Mobilitas lokal dalam hal ini adalah pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain masih dalam satu wilayah desa. Mobilitas ini tampak waktu pagi dan sore, yaitu ketika para petani berbondong-bondong pergi ke sawah atau ladang pagi hari. Demikian pula pulanganya, waktu selesai bekerja.

Bentuk mobilitas lainnya juga ada tetapi jumlahnya kecil. Mereka ini, umumnya, adalah para tukang bangunan yang bekerja di luar desa. Tukang bangunan dari Kemiren ini dikenal sebagai pekerja trampil dan ahli sehingga banyak digunakan orang pada

berbagai pembangunan fisik di Kota Banyuwangi dan sekitarnya. Selain itu ada juga pegawai negeri dan pedagang yang sewaktu-waktu pergi ke luar desa untuk keperluan dinas, seperti ke Banyuwangi dan kecamatan lain di sekitar Kemiren.

Penduduk Desa Kemiren pada tahun 1992, dikelompokkan menurut usia, yaitu penduduk usia anak-anak (0–14 tahun), usia remaja (15–24 tahun), usia dewasa (25–54 tahun) dan usia tua (di atas 55 tahun). Kelompok usia dewasa adalah yang terbesar yaitu 47,8% dan yang terkecil adalah kelompok usia tua 15,5%. (Tabel II.3.). Andaikan usia produktif kerja adalah mereka yang berusia 10–54 tahun, maka di desa ini ada 71,9% dari jumlah penduduk desa. Dalam kenyataan di desa ini tercatat hampir 70% penduduk atau 1.700 orang memiliki mata pencaharian. (Tabel II.4.). Ini berarti, pada umumnya penduduk usia produktif kerja di desa ini sudah bekerja, baik anak-anak (10–15 tahun), remaja, maupun dewasa. Orang Kemiren dikenal "pateng" atau rajin bekerja oleh orang "luar" desa. Di sini orang punya rasa malu bila menganggur. Lapangan kerja yang dominan di Kemiren adalah di bidang pertanian sawah dan ladang, yakni sebagai petani pemilik, penggarap, dan buruh tani. Mereka yang bekerja di bidang pertanian ada sekitar 65% dari jumlah penduduk yang sudah. Pekerjaan lainnya yang cukup menonjol adalah buruh (23,1%), tetapi tidak jelas sebagai buruh apa. Pekerjaan lainnya seperti pegawai negeri, tercatat ada 2,8%. Mereka adalah pegawai Puskesmas, penyuluh pertanian, staf desa dan guru yang dinas di Kemiren.

Berdasarkan wawancara sambil lalu diperkirakan hampir semua penduduk Kemiren mengaku beragama Islam. Untuk menjalankan ibadah di desa ini tersedia sebuah mesjid dan 7 langgar. Selain di tempat tersebut, rumah-rumah penduduk pun sering dipakai untuk tempat mengaji secara bergilir. Tempat itu mudah dikenali karena menggunakan pengeras suara yang berlebihan.

Tingkat pendidikan di Kemiren tergolong rendah. Walaupun separuh penduduknya pernah duduk di bangku sekolah tingkat dasar. Data kependudukan menunjukkan bahwa 66,2% dari mereka pernah sekolah dasar, yang 41,8% tamat dan 14,4% tidak tamat. Di desa ini masih ada 16,8% dari pindah penduduk yang buta huruf. Jenjang pendidikan di atas SD, seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi masing-masing ada 6,8%, 2,3%, dan 0,3% (Tabel II.5.). Di desa ini lulusan SD yang melanjutkan ke SMP persentasi-

nya kecil sekali. Minat para orang tua untuk menyekolahkan anak ke sekolah lanjutan terbentur pada masalah dana. Penduduk Kemiren beranggapan, bila sudah dapat membaca dan menulis serta sedikit pengetahuan umum sudah dianggap cukup. Anak lebih diarahkan untuk membantu orang tua bekerja di sawah. Menurut seorang guru yang tinggal di Kemiren, masalah lain yang dihadapi tentang pendidikan adalah kurangnya peranan orang tua dalam membantu proses belajar mengajar. Padahal secara tidak langsung guru-guru di luar waktu kerjanya sudah memotivasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal. Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa ini adalah 2 bangunan SD, masing-masing terdiri atas 6 lokal dan rumah dinas kepala sekolah serta sejumlah buku bacaan untuk menunjang perpustakaan sekolah. Selain itu ada pula sebuah SMP swasta milik yayasan PGRI, yang memanfaatkan kegiatan sore hari pada bangunan salah satu SD negeri.

D. POLA PEMUKIMAN

Perkampungan orang Using di Kemiren bentuknya memanjang dari barat ke timur, mengikuti arah jalan poros yang melintas di desa ini. Sebagaimana idealnya suatu pemukiman, rumah-rumah penduduk pada umumnya menghadap ke jalan, baik ke arah jalan poros maupun ke arah jalan lingkungan. Jalan poros yang lebarnya sekitar 6 meter ini berfungsi sebagai penghubung antara Kemiren dengan Desa Tamansuruh di bagian barat dan dengan Banyuwangi di timurnya. Jalan-jalan lingkungan arahnya tegak lurus dengan jalan poros, yaitu mengarah ke utara-selatan dan menghubungkan Kemiren dengan Desa Olehsari dan Kecamatan Giri. Baik jalan poros maupun jalan lingkungan sudah diaspal.

Rumah-rumah penduduk pada sisi-sisi kedua jalan tersebut pada umumnya berhalaman sempit. Jarak antara rumah satu dengan lainnya relatif dekat sekali. Bahkan banyak di antara rumah tidak punya pekarangan lagi, karena dipenuhi bangunan rumah. Bagi orang Using rumah adalah kebutuhan utama yang harus dimiliki. Hingga ada suatu kebiasaan bagi mereka untuk menyediakan rumah siap pakai untuk anak-anaknya. Setiap orang tua di Kemiren sudah menyiapkan rumah bagi anak-anaknya. Rumah yang disiapkan dibangun di halaman rumah orang tua. Hal yang biasa bila ada bangunan rumah setengah jadi di pekarangan suatu keluarga Using di Kemiren. Jadi rumah-rumah anak-anak dibangun di atas tanah pekarangan orang tua.

Warga Kemiren ini umumnya enggan meninggalkan desa kelahirannya. Mereka seolah-olah terikat dengan tanah tumpah darahnya. Kecenderungan itu menyebabkan harga tanah tinggi. Apalagi jarang sekali orang Kemiren yang menjual tanah pekarangan. Dibandingkan dengan desa-desa lainnya harga tanah di sini bisa 4 kali lebih mahal. Sebagaimana di tempat-tempat lainnya harga tanah di pinggir jalan aspal lebih tinggi daripada lainnya. Apalagi jika letaknya dekat dengan sumber air "kalen" tempat mandi, cuci dan kakus. Dengan kondisi yang seperti itu jarang ditemui "orang asing" yang punya rumah pribadi di sini. Hampir semua pegawai pemerintah yang menetap di sini menempati rumah dinas kantor, kecuali informan kami petugas PPL. Orang yang terakhir ini setelah bertahun-tahun menetap baru sekarang punya rumah pribadi. Itupun setelah dianggap keluarga, karena banyak jasanya dalam meningkatkan produksi pertanian.

Kondisi bangunan rumah di desa ini umumnya sudah berinding tembok beratap genting, berlantai ubin atau semen. Beberapa di antaranya ada yang bertingkat. Rumah-rumah lama yang menunjukkan ciri khas Using hanya tampak di pinggiran, jauh dari pusat pemukiman. Dinding rumah lama masih dari anyaman bambu, atapnya menggunakan daun kelapa dan berlantai tanah. Beberapa rumah tipe asli ini sudah ada yang menggunakan genting sebagai atapnya.

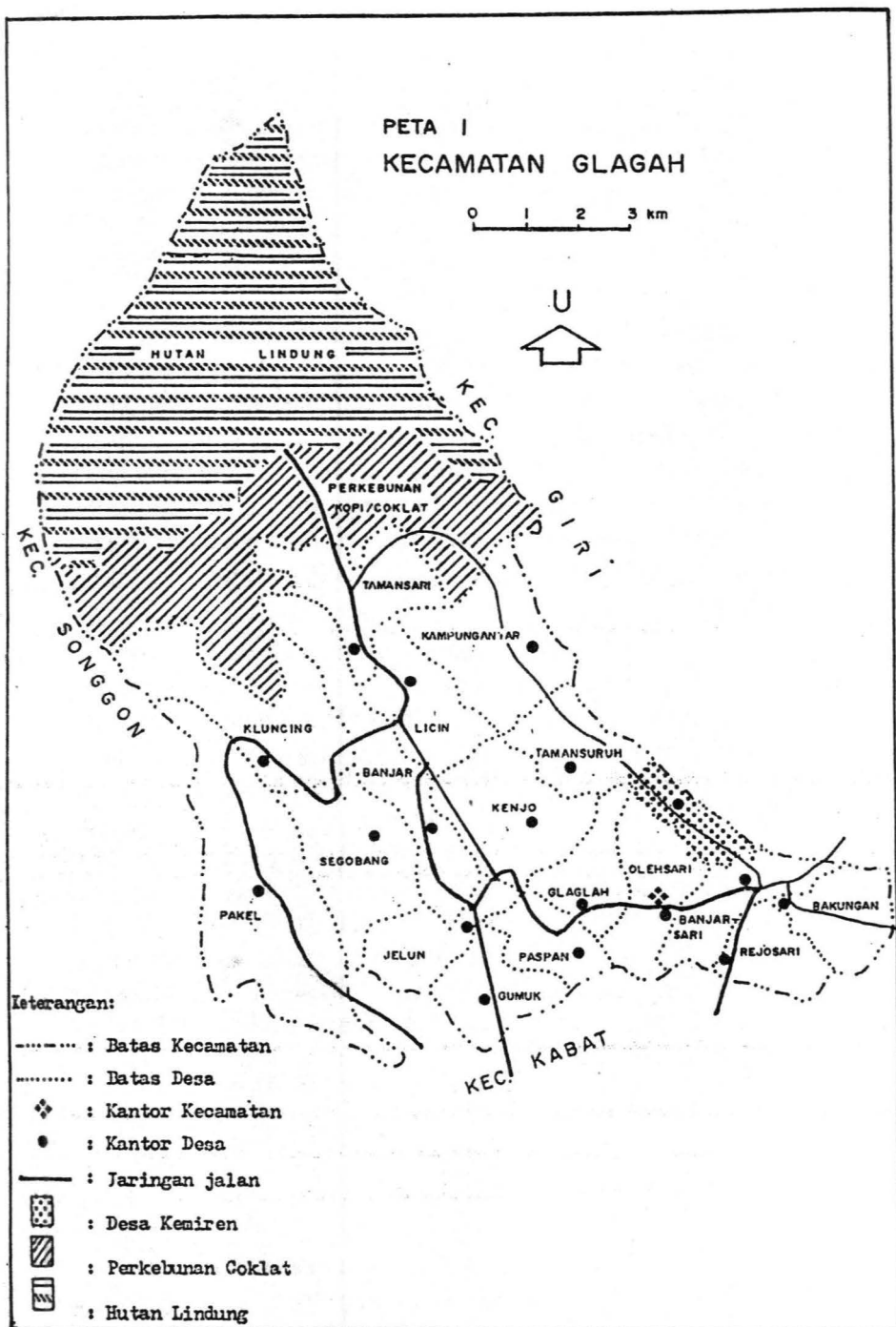
Baik rumah tembok maupun rumah asli Using, pada umumnya tidak dilengkapi dengan sumur, kamar mandi, tempat cuci dan WC. Untuk memenuhi semua kebutuhan itu mereka menggunakan sumber air dari kalen atau sungai kecil. Air dari tempat itu dianggap lebih bersih daripada air sumur. (Gambar 6). Hal itu sudah dilakukan sejak turun-temurun. Akan tetapi dalam perkembangannya, kemudian ada beberapa warga yang melengkapi rumahnya dengan tempat mandi, sumur dan WC. Jumlah bangunan rumah di Kemiren sekitar 790 buah. Luas lahan yang digunakan untuk perumahan serta pekarangan ini sekitar 8 hektar atau 4,5% dari luas Desa Kemiren. Bila dibandingkan jumlah KK di Kemiren, yaitu 824 orang, tampaknya ada sejumlah keluarga belum memiliki rumah sendiri.

Di dalam lingkungan perumahan ini terdapat berbagai fasilitas umum seperti kantor desa, mesjid, sekolah dasar, poskamling, dan Puskesmas. Kantor desa dan mesjid terletak di pusat pemukiman (Gambar 7, 8). Pada pojok-pojok jalan yang strategis dibangun

Poskamling (Gambar 9). Rupanya pengadaan tanah untuk fasilitas umum di seputar kantor desa mengalami kesulitan. Hingga bangunan fasilitas umum lainnya berada pada tempat yang jauh dari pusat pemukiman. Puskesmas dan SD Kemiren berada di sebelah barat (Gambar 10, 11), sedangkan SD Inpres lainnya berada di ujung timur (Peta 2). Demikian pula halnya dengan kuburan, keduanya berada di pinggiran pemukiman. Sejak dulu pengadaan tanah untuk fasilitas umum hanya mengandalkan tanah wakaf yaitu tanah yang disumbangkan untuk umum.

Di bagian selatan perumahan penduduk terdapat kebun campuran yang luasnya sekitar 59,047 ha atau 33,3% dari luas desa. Tak ada suatu jenis tanaman yang mendominasi areal lahan kebun campuran ini. Jika dilihat dari medannya, lokasi kebun campuran menempati daerah yang bergelombang hingga kurang baik untuk kegiatan pertanian ladang. Tanaman yang tumbuh di sini antara lain jenis buah-buahan seperti durian, kecap, nangka, dan kelapa. Di antara tanaman-tanaman itu terdapat pula rumpun bambu dan tumbuhan perdu.

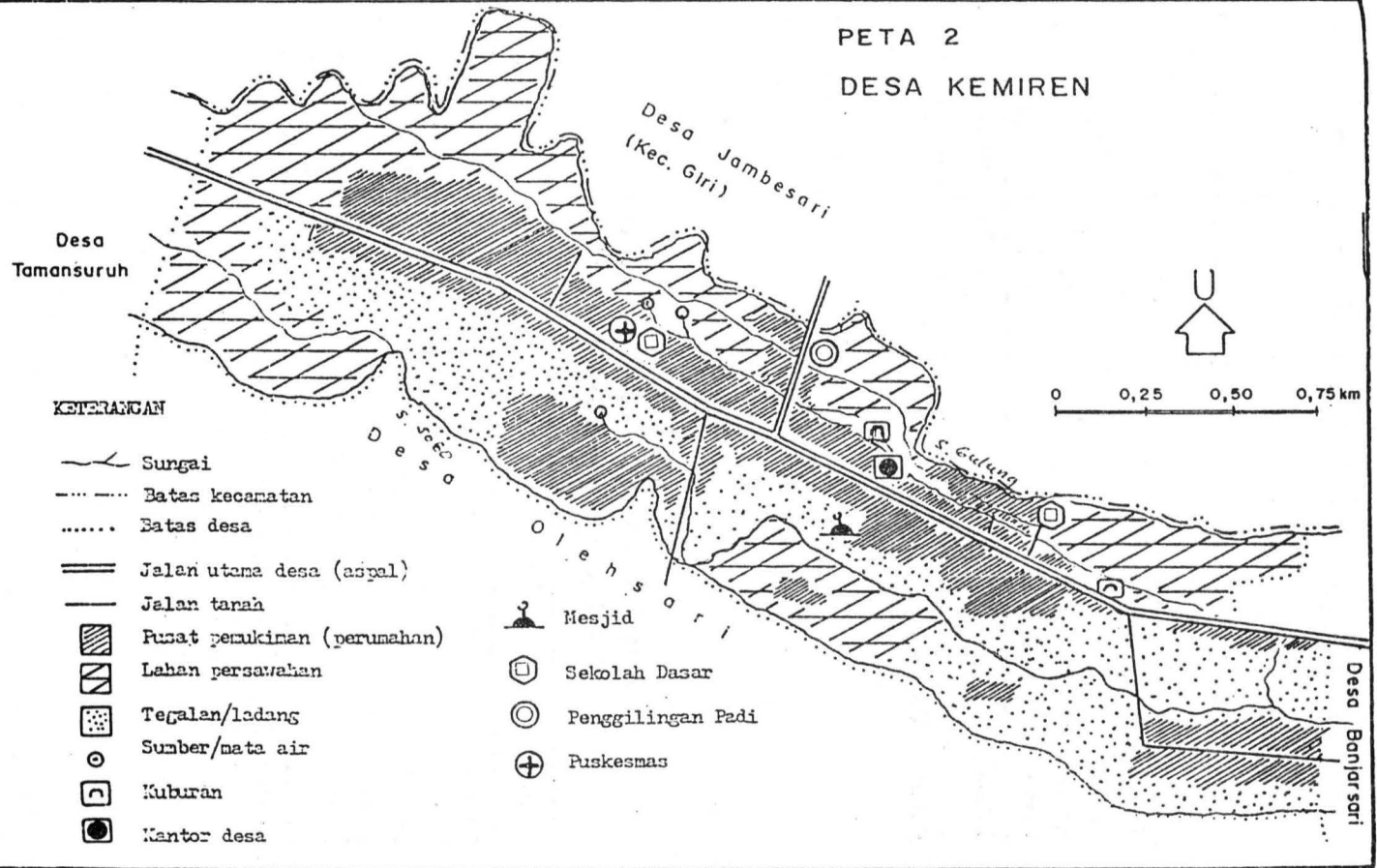
Persawahan yang menjadi sumber utama penghasilan para petani, sebagian besar berada di sebelah utara perumahan penduduk. Medan lahan persawahan ini lebih rendah daripada lahan tapak perumahan. Persawahan ini telah diairi secara teratur sejak lama. Hingga tak mengherankan kalau petani bisa panen tiga kali setahun. Lokasi persawahan ini mudah dijangkau dari pusat pemukiman. Galengan, yaitu batas kotakan sawah, selain digunakan sebagai jalan untuk menuju sawah lainnya, kadang-kadang pada tepinya ditanami jagung, singkong, ubi atau tanaman jangka pendek lainnya. Sebagai tanda batas pemilikan lahan persawahan biasanya ditanami dengan pohon kelapa. Menurut catatan kantor desa setempat luas persawahan di Kemiren sekitar 105 hektar atau 59,3% dari luas desa.



Kantor Kecamatan Glagah, Nopember 1993.

PETA 2

DESA KEMIREN



Sumber: Kantor Desa Kemiren dan Informan, Nop. 1993

TABEL II.1
PENGUNAAN TANAH DI KEMIREN, 1992

Penggunaan Tanah	Luas	
	Hektar	%
Perumahan dan perkampungan	8.000	4,5
Persawahan	105,000	59,3
Kebun campuran	59,047	33,3
Lain-lain	5,005	2,9
Jumlah	177,052	100,0

Sumber: Kantor Desa Kemiren, 1993

TABEL II.2
JUMLAH PENDUDUK DESA KEMIREN
TAHUN 1989 S/D NOVEMBER 1993

Tahun	La ki-laki	Perempuan	Jumlah
1989	1 157	1 275	2 435
1990	1 158	1 281	2 439
1991	1 164	1 278	2 442
1992	1 169	1 290	2 459
1993	1 175	1 300	2 475

Sumber: Kantor Desa Kemiren 1993

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASAR UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI DESA KEMIREN, 1992

Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	65	2,6	84	3,4	149	6,0
5 – 9	75	3,1	87	3,5	162	6,6
10 – 14	85	3,4	82	3,3	167	6,7
15 – 19	114	4,6	117	4,8	231	9,4
20 – 24	90	3,7	108	4,3	198	8,0
25 – 29	130	5,4	143	5,8	273	11,2
30 – 34	106	4,3	101	4,1	207	8,4
35 – 39	98	4,0	122	5,0	220	9,0
40 – 44	58	2,3	87	3,5	145	5,8
45 – 49	85	3,4	108	4,4	193	7,8
50 – 54	70	2,9	65	2,7	135	5,6
> 55	195	7,9	184	7,6	379	15,5
Jumlah	1.171	47,6	1.288	52,4	2.459	100,0

Sumber: Kantor Desa Kemiren

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DESA KEMIREN, 1992

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
	Jiwa	%
Petani sawah		
a. Pemilik	416	24,2
b. Penggarap	520	30,5
c. Buruh tani	40	2,5
Petani lahan kering		
a. Pemilik	41	2,4
b. Penggarap	12	0,7
c. Buruh tani	74	4,3
Perajin	3	0,2
ABRI	4	0,2
Pegawai Negeri	46	2,8
Pensiunan	7	0,4
Dukun bayi	3	0,2
Tukang cukur	3	0,2
Tukang jahit	30	1,9
Tukang kayu	44	2,5
Tukang batu	30	1,8
Buruh	393	23,1
Pedagang	27	1,7
Jasa angkutan	5	0,3
Jumlah	1.700	100,0

Sumber: Kantor Desa Kemiren

TABEL II.5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA KEMIREN, 1992

Jenjang Pendidikan	Jumlah	
	Jiwa	%
Belum sekolah	437	17,6
Tidak tamat SD	348	14,4
Tamat SD	1.022	41,8
Tamat SMTP	170	6,8
Tamat SMTA	58	2,3
Tamat Akademi	3	0,1
Tamat Perguruan Tinggi	9	0,2
Buta huruf	415	16,8
Jumlah	4.459	100,0

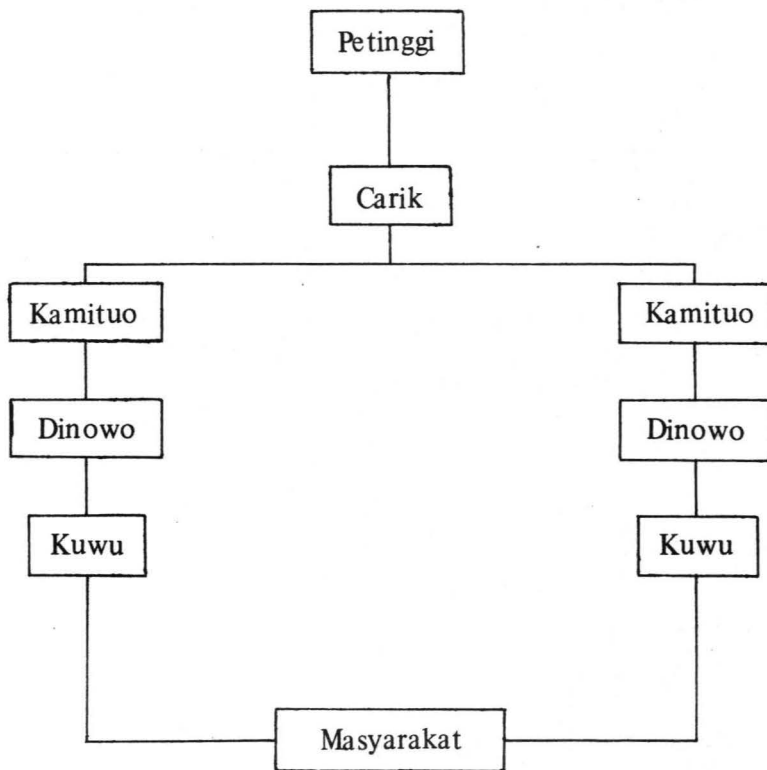
Sumber: Kantor Desa Kemiren, 1993



Gambar 1
Salah satu jalan di Desa Kemiren

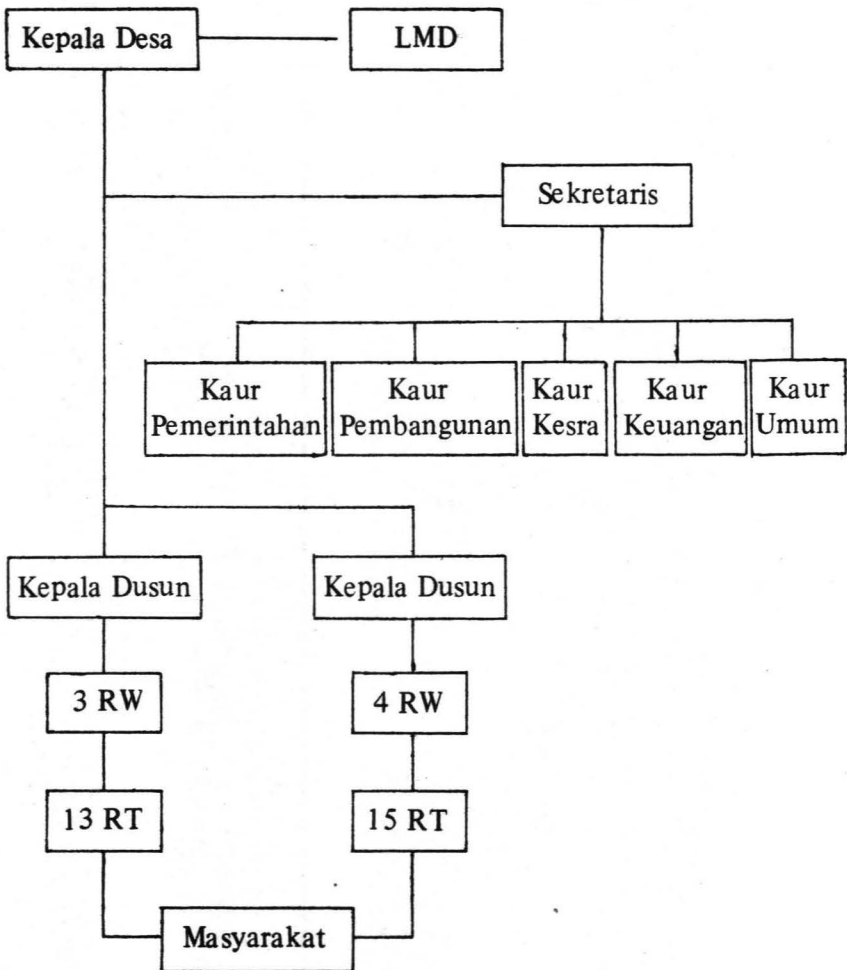


Gambar 2
Sebuah angkutan umum "pick up"



Sumber : Kaur Kesra Desa Kemiren, Nopember 1992

Gambar 3
Struktur Organisasi Desa Kemiren Kecamatan Glagah,
sampai dengan Tahun 1979



Sumber: Desa Kemiren, 1993

Gambar 4
Struktur Organisasi Desa Kemiren
Kecamatan Glagah sejak Tahun 1980



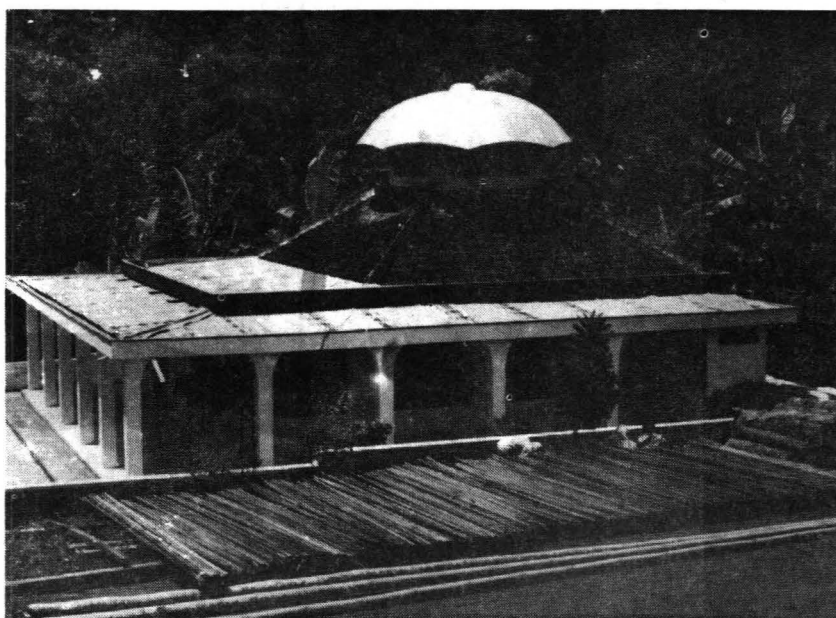
Gambar 5
"Makam Mbah Cilik" di Desa Kemiren



Gambar 6
Sumber air untuk kebutuhan sehari-hari



Gambar 7
Kantor kepala Desa Kemiren



Gambar 8
Mesjid di Desa Kemiren



Gambar 9
Salah satu Pos Kambling di Desa Kemiren



Gambar 10
Puskesmas Pembantu Kemiren



Gambar 11
Sekolah Dasar Negeri Kemiren I



Gambar 12
Persawahan penduduk

BAB III

SISTEM KEMASYARAKATAN

A. KELOMPOK KEKERABATAN

Masyarakat Using di Desa Kemiren menyebut "sakeluarga" pada keluarga batih, yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak kandung yang belum menikah. Dalam lingkup yang lebih luas, istilah "kaluarga.. tetap dipakai untuk menyebut keluarga luas. Misalnya, kelompok kerabat yang terdiri atas kakek/nenek, anak-anak dan cucu disebut "Keluarga saputu" (keluarga hingga tingkat cucu), atau dapat pula menyebut "kaluarga tunggal mbah" (keluarga yang kakek/neneknya sama). Selanjutnya, hubungan keluarga yang menunjukkan sama-sama buyut dari seseorang disebut oleh masyarakat setempat "kaluarga sabuyut", sedang yang sama-sama cangghah dari suatu garis keturunan disebut "sacangghah".

Masyarakat Orang menganut prinsip keturunan bilateral. artinya, hubungan kekerabatan didasarkan kepada garis, baik keturunan ayah maupun keturunan ibu. Setiap anggota keluarga termasuk dalam hubungan kerabat, baik dari kerabat ayah maupun dari kerabat ibu. Hanya dalam adat tertentu kedudukan kerabat dari pihak ayah sangat penting. Misalnya, bila seorang anak ingin menikah, padahal ayahnya sudah meninggal maka yang berhak menjadi "pancar wali" (wali dalam suatu perkawinan) adalah laki-laki dari pihak ayahnya. Laki-laki dari pihak ibu tidak berhak untuk menjadi "pancar wali" ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang belum tentu dapat mengenal dan bergaul akrab dengan seluruh anggota kelompok keluarga atau suatu kerabat luas. Pada umumnya, seseorang hanya mengenal dan berhubungan dengan anggota kerabat lain terbatas pada tiga generasi ke atas (mbah buyut) dan tiga generasi ke bawah, yaitu buyut. Secara horisontal, tingkat pengenalan itu tidak berbeda dengan yang vertikal.

Dalam hal sapaan antarkerabat, masyarakat Using memiliki istilah-istilah sapaan tertentu untuk kerabat mereka. Secara vertikal dan ataupun horisontal. Istilah sapaan secara vertikal, antara lain "mak" (ibu), bapak (ayah), "mbahdon" (nenek) dan "mbah lanang" (kakek). Untuk menyebut anak perempuan istilah yang digunakan adalah "jebeng" atau sering kali disingkat bila memanggil dengan sebutan "beng" itu saja. Untuk anak laki-laki sebutannya adalah "tole".

Istilah kekerabatan secara horizontal, antara lain, adalah "jamtal" (sapaan suami terhadap istrinya), "kang" atau "kakang" (sapaan istri terhadap suaminya), adik (sapaan terhadap saudara laki-laki ataupun saudara perempuan yang lebih muda), ..mbak" (sebutan untuk saudara perempuan yang lebih tua atau kakak perempuan), ..kakang (sapaan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua atau kakak laki-laki), "paman" (adik laki-laki, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu), dan "bibi" (adik perempuan dari ibu atau bapak)".

B. STRATIFIKASI SOSIAL

Dalam pengamatan sepintas, masyarakat Using di Desa Kemiren seolah-olah tidak mengenal adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menganggap bahwa semua warga desa ini adalah saudara yang memiliki kedudukan sama yang tidak perlu dibeda-bedakan. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu, ternyata stratifikasi atau pelapisan sosial akan muncul walaupun tidak tampak tegas. Pelapisan yang agak tampak jelas adalah dalam kegiatan pemerintahan desa.

Berdasarkan struktur pemerintahan desa, pimpinan paling tinggi adalah kepala desa, atau lazim disebut oleh masyarakat setempat "Pak Lurah" atau "Pak Kades". Di samping kepala desa, aparat desa lainnya, seperti kepala-kepala urusan, juga memiliki kedudukan tertentu dalam saat-saat tertentu pula. Dalam kegiatan tertentu yang sifatnya resmi, lurah dan atau

para kepala urusan memiliki hak yang lebih banyak atau lebih besar daripada warga lainnya. Karena kedudukannya itu, kepala desa dan aparatnya berhak mengatur warga, memanggil dan mengumpulkan warga, serta memerintah warga untuk melakukan suatu kegiatan. Tentunya, semua itu sesuai dengan peraturan dan aturan main yang ada atau berlaku. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari berbagai hak "istimewa" itu hampir tidak ada atau kelihatan.

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, kepala desa dan juga aparatnya memiliki hak dan kewajiban sama dengan warga lainnya. Mereka adalah warga desa yang dianggap nama kedudukannya dengan warga yang lain. Dengan demikian, pelapisan sosial kelompok masyarakat Using di Kemiren ini didasarkan pada jabatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Faktor lain yang dapat mendorong terjadinya pelapisan sosial pada sekelompok masyarakat di sini antara lain adalah pengetahuan dan pengalaman. Kadang-kadang faktor ini berkaitan erat dengan faktor usia atau senioritas, terutama yang berkaitan dengan upacara adat. Pada upacara adat yang relatif besar, misalnya dalam upacara perkawinan, pelapisan sosial ini hanya muncul pada bagian-bagian tertentu dalam rangkaian upacara yang sedang diselenggarakan. Misalnya, dalam kegiatan upacara perkawinan selalu ada warga tertentu yang sering ditunjuk untuk memimpin dan melaksanakan upacara itu. Orang itu dianggap memiliki kelebihan pengalaman dan pengetahuan tentang makna berbagai rangkaian upacara yang sedang dilaksanakan, termasuk perlengkapan yang diperlukan. Karena pengalaman dan pengetahuan yang lebih tentang upacara adat, seseorang atau sekelompok orang memiliki status yang berbeda dengan yang lainnya. Dalam hal ini, nasihatnya akan didengar, diikuti, atau dilaksanakan oleh peserta upacara.

Kekayaan atau materi (uang/barang) seringkali menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan status seseorang. Biasanya, uang dan atau kekayaan menyebabkan seseorang dianggap lebih tinggi statusnya dari warga lainnya. Di kalangan masyarakat Using di Desa Kemiren hal ini kurang begitu tampak bila tidak diamati dan ditelaah secara seksama.

Masyarakat di desa ini memang sering menyebut ada orang kaya dan ada orang miskin. Menurut keterangan, orang kaya

adalah warga yang memiliki lahan persawahan beberapa kali lebih banyak dari warga lainnya. Sebagian warga desa ini dapat digolongkan sebagai orang kaya namun tidak sedikit yang dapat digolongkan miskin. Penampilan orang-orang yang dianggap atau digolongkan sebagai orang kaya itu mungkin tidak tampak berbeda dengan warga lainnya. Akan tetapi bila ditelusuri dari berbagai barang yang dimilikinya ternyata dia memiliki lahan pertanian yang luasnya beberapa kali lipat dibanding dengan warga lainnya. Mereka memiliki beberapa hektar, atau bahkan sampai puluhan hektar lahan persawahan. Pada hal, pemilikan lahan persawahan di desa ini bila dirata-rata umumnya kurang dari 1 ha/petani pemilik sawah. Karena itu, tidak mengherankan bila warga masyarakat setempat mau tidak mau memberikan tempat tersendiri bagi orang-orang itu.

C. ORGANISASI SOSIAL

Organisasi sosial di sini diartikan sebagai keseluruhan sistem yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1948). Dalam kehidupan sehari-hari, ada organisasi sosial yang keberadaannya didasarkan kepada instruksi pemerintah dan ada pula yang atas dasar kemauan atau aspirasi masyarakat yang bersangkutan sendiri. Organisasi sosial yang keberadaannya didasarkan atas instruksi pemerintah lazim disebut organisasi sosial formal. Semengara itu, organisasi sosial yang keberadaannya atau dibentuk atas dasar warga daerah setempat merupakan organisasi sosial nonformal.

1. Organisasi Sosial Formal

Adanya organisasi sosial formal di Kemiren atas dasar instruksi atau kebijaksanaan pemerintah. Organisasi sosial formal yang ada di Desa Kemiren juga tidak berbeda dengan yang ada di desa-desa lain di Indonesia itu. Desa Kemiren (November 1973) memiliki beberapa organisasi sosial yang tergolong formal, antara lain PKK (Panti Keterampilan Kewanitaan), Karang Taruna, Kelompok Tani, dan Kelompok Pencapir (Kelompok Pendengar, Pembaca dan Pemerisa). Semua organisasi sosial itu pada dasarnya diharapkan akan dapat menampung dan kemudian mengkoordinasi berbagai aspirasi warga desa, sesuai dengan bidang kegiatannya. di sisi lain, organisasi-organisasi sosial ini juga diharapkan dapat menjadi jalur efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan pemerintahan kepada setiap warga masyarakat di daerah setempat.

Pada umumnya, organisasi-organisasi sosial di Desa Kemiren belum dapat melakukan kegiatan seperti yang diharapkan. Nama dan kepengurusan tetap ada tetapi peranannya masih sangat terbatas. Peran sebagai lembaga yang menampung dan mengkoordinasi berbagai aspirasi hampir tidak terlihat. Yang banyak adalah peran sebagai "penyambung" pesan-pesan pembangunan dari pemerintah kepada masyarakat.

Menurut beberapa orang warga setempat, kurang aktifnya organisasi-organisasi formal ini, antara lain, disebabkan karena kesibukan warga dalam kegiatan mata pencaharian mereka. Seperti diuraikan di bagian terdahulu sebagian besar warga desa ini adalah petani yang sangat tekun. Baik laki-laki ataupun perempuan, kebanyakan bekerja di sawah dari pagi hingga petang. Saat istirahat pada siang hari, biasanya dimanfaatkan untuk mengurus rumah. Hal ini dirasakan pula oleh peneliti sehingga beberapa wawancara dilakukan pada malam hari. Di samping waktu yang kurang mendukung, kurangnya motivator sebagai penggerak, tampaknya, juga merupakan permasalahan utama dalam kegiatan organisasi sosial formal di Desa Kemiren ini. Kurangnya pengalaman, dan kemampuan berorganisasi para warga desa ini, keberadaan organisasi sosial formal ini lebih bersifat memenuhi kelengkapan dari suatu pemerintahan desa yang baik.

Menurut keterangan, PKK dan Kelompok Tani merupakan dua organisasi sosial yang tampak agak menonjol di banding yang lain. Panti Keterampilan Kewanitaan (PKK) setiak-tidaknya memiliki beberapa kegiatan rutin yang setiap minggu atau sebulan sekali dilakukan, antara lain belajar menjahit atau memotong pakaian, dan keterampilan membuat barang kerajinan. Semula organisasi kewanitaan ini juga mengadakan "kursus" atau meningkatkan ilmu tentang berbagai cara membuat kue. Akan tetapi, hal itu tidak bertahan lama. Yang masih tetap bertahan adalah dalam hal jahit menjahit.

Organisasi "Kelompok Tani" agak lebih menonjol kegiatan dan peranannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini mungkin karena sebagian besar dan kegiatan utama masyarakat adalah bertani. Dengan demikian, organisasi ini tampaknya memang diperlukan sebagai wadah dan penyaluran pengetahuan dan teknologi pertanian yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Di Desa Kemiren ada 7 (tujuh) "Kelompok Tani". Pengelompokan didasarkan atas lokasi sawah yang saling berdekatan. Kegiatan ketujuh kelompok tani ini, umumnya, terbatas hanya apabila ada penyuluhan dari Petugas Penyuluh lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian daerah setempat. Biasanya, PPL memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat petani setempat secara rutin, apa lagi bila ada hal-hal khusus atau ada pengetahuan dan teknologi baru yang perlu diperkenalkan.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan atau remaja desa merupakan organisasi yang kurang menonjol kegiatannya, walaupun badan kepengurusannya tetap ada. Hal ini disebabkan, kebanyakan para pemuda di desa ini setiap hari ikut mengolah lahan di sawah. Umumnya, para pemuda di desa ini bekerja atau membantu kegiatan bertani, karena kebanyakan mereka sudah berkeluarga. Tampaknya, kawin muda masih merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren ini. Karena itu, jarang dijumpai orang yang menurut usia masih tergolong muda atau remaja yang masih lajang (belum kawin). Apakah hal ini menjadi salah satu sebab kurangnya aktivitas mereka sebagai pemuda yang biasanya penuh dinamik, perlu dikaji lebih lanjut. Termasuk di antaranya, kegiatan olahraga yang biasanya cukup digemari oleh para pemuda tampak sangat kurang.

Seperti "Karang Taruna", organisasi "Kelompencapir" di desa ini dapat dikatakan hanya tinggal namanya saja. Walaupun secara resmi organisasi ini tetap ada. Kegiatan diskusi untuk membicarakan berita secara formal tidak pernah dilakukan. Kelihatannya, televisi dan radio lebih berperan sebagai hiburan daripada sebagai sumber informasi. Sementara itu, media cetak (koran) hampir tidak pernah dipegang.

2. Organisasi Sosial Nonformal

Yang dimaksud organisasi sosial nonformal ini adalah organisasi atau perkumpulan yang pembentukannya didasarkan oleh kehendak dari warga masyarakat yang bersangkutan. Organisasi nonformal pada masyarakat Using di Desa Kemiren, umumnya, berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari, baik kehidupan mereka sehari-hari, baik kehidupan spiritual, ekonomi maupun seni budaya (kesenian). Dibanding organisasi sosial formal, keberadaan organisasi sosial nonformal ini tampak lebih

terasa kegiatannya. Karena itu, manfaatnya pun lebih nyata dan dapat dirasakan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Organisasi sosial non formal masyarakat Using di Desa Kemiren yang didasari oleh kehidupan spiritual adalah "Sapto Darmo" dan "PAMU" ("Purwo Ayu Mardi Utomo") merupakan organisasi dari aliran Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta kelompok-kelompok pengajian (Agama Islam). Sementara itu, organisasi non formal yang didasarkan oleh kehidupan ekonomi adalah berbagai jenis arisan, sedang yang berlandaskan kesenian berupa beberapa perkumpulan kesenian tradisional. Di antaranya adalah "Tari Jejer Gandrung", "Barong", "Angklung Pelangi", "Angkulung Caruk", dan seni musik "Qosidahan" yang bernafaskan agama Islam.

a. Perkumpulan Aliran Kepercayaan dan Pengajian.

"Sapto Darmo" dan "PAMU" adalah dua organisasi aliran Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah sejak lama dianut dan berkembang dalam masyarakat desa ini. Menurut keterangan, PAMU ("Purwo Ayu Mardi Utomo") setidaknya sudah sejak tahun 1930-an. Diawali ketika seorang tokoh desa yang bernama Mbah Jembul berguru kepada sesepuh aliran PAMU, yaitu R. M. Djojopoernomo di Dukuh Tojo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Sementara itu, Sapto Darmo tidak ada warga Desa Kemiren yang mampu menyatakan kapan aliran ini mulai dianut oleh warga masyarakat setempat. Tokoh utama aliran "Sapto Darmo" ini adalah Harjo Sapuro dari daerah Pare di wilayah kabupaten Kediri.

Pada tahun 1985, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. II Tahun 1985, kedua aliran kepercayaan ini berubah menjadi organisasi massa. Salah satu tujuan adanya peraturan pemerintah tersebut adalah untuk mempermudah pembinaan terhadap para pengikut aliran kepercayaan itu agar melalui ajarannya itu tidak menjurus kepada suatu usaha pembentukan agama baru. Secara administratif, para anggota kedua aliran kepercayaan ini mengaku beragama Islam.

Menurut keterangan dari anggota kedua aliran kepercayaan ini, pada dasarnya tujuan aliran "Sapto Darmo" dan "PAMU" tidak berbeda, yaitu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup, baik lahir maupun bathin. Supanto, seorang tokoh aliran Sapto Darmo,

menyatakan bahwa perbedaan kedua aliran kepercayaan ini terletak pada "tata ibadah yang dilakukan". Cara yang dilakukan oleh Sapto Darmo dalam beribadah menghadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan memperbanyak "semedi", sedangkan PAMU lebih banyak menggunakan "sujud".

Dalam hal pengamalan ajarannya, PAMU berlandaskan kepada 4 (empat) buah rukun, yaitu "Rukun Tangga Jiwa", "Rukun Tangga Wisma", "Rukun Tangga Desa", dan "Rukun Tangga Negara". Sementara itu, Sapto Darmo memedomani para pengikutnya dengan 7 (tujuh) hal penting (seperti kewajiban), yaitu (1) "setia kepada Allah Yang Maha Agung, Maha Rakhim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng dengan jujur dan suci hati", (2) "setia menjalankan perundang-undangan negaranya", (3) "turut serta menyingingkan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa", (4) "menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa pamrih apa saja, melainkan hanya rasa belas kasihan", (5) "sikap hidup bermasyarakat dan kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pekerti", (6) "selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan, dan (7), "jalinan keadaan dunia ini tidak abadi". Sebagai identitas keanggotaan organisasi aliran kepercayaan ini, biasanya para pengikut atau anggota aliran kepercayaan ini, biasanya para pengikut atau anggota aliran kepercayaan itu memasang lambang organisasi PAMU atau Sapto Darmo di rumahnya.

Dewasa ini, keberadaan kedua organisasi Penghayat Kepercayaan itu tampaknya cenderung makin terdesak oleh ajaran agama Islam yang terus melakukan pembinaan. Guru-guru atau tokoh agama daerah setempat, seperti "modin", senantiasa berusaha untuk menyadarkan dan mengajarkan kepada warga masyarakat agar melaksanakan ibadah sesuai dengan identitas yang dimiliki, yaitu agama Islam. Para tokoh agama tersebut mengingatkan bahwa dalam kehidupan beragama yang harus diperhatikan bukan hanya perilaku yang baik saja, tetapi juga menjalankan syariat atau aturan-aturan yang telah ditentukan. Walaupun demikian, para tokoh agama itu juga mengakui bahwa cukup sulit untuk merubah perilaku spiritual warga desa ini untuk menjalankan syariat agama sesuai kaidah-kaidahnya. Mereka sudah relatif lama menjalankan kehidupan sebagaimana sekarang ini. Dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang terbatas, khususnya dalam hal kehidupan agama, perubahan perilaku seperti yang dikehendaki para tokoh agama itu tentunya tidak mudah.

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan pandangan ini cukup mewarnai hubungan antara anggota organisasi Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan tokoh agama. Menanggapi pandangan para tokoh agama tentang perilaku yang dijalankan selama ini, para anggota penghayatan itu menyatakan: "Mau menyembah Tuhan dan berbuat baik kok malah dihalangi". Bahkan dengan nada sinis, mereka berkomentar "Apa gunanya melakukan syariat dengan baik bila perilakunya tidak baik dan bertolakbelakang dengan yang dianjurkan". Sementara itu, para tokoh agama menganggap berbagai suara-suara sumbang tersebut sebagai ungkapan rasa malas dan hanya suatu dalih saja. Menjalankan syariat agama sesuai dengan aturan memang tidak mudah dan tidak ringan. Semua itu perlu latihan dan ketekunan. "Sebenarnya, perbedaan pendapat itu tidak perlu terjadi di antara mereka itu asal dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan benar", kata salah seorang tokoh agama di desa ini. Pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di kedua sekolah dasar negeri di desa ini diberikan cukup intensif. Melalui pendidikan agama di sekolah tampaknya akan mengurangi pemahaman anak-anak terhadap penghayat Kepercayaan sebagai suatu organisasi. Selanjutnya, identitas sebagai orang Islam seperti yang selama ini telah mereka miliki akan mempercepat proses perubahan pemahaman itu. Di samping itu, pengajian juga tampak makin marak di wilayah desa ini.

Dewasa ini (1993) di Desa Kemiren ada kelompok-kelompok pengajian yang secara rutin melakukan kegiatan. Ada kelompok untuk warga laki-laki dan ada kelompok khusus wanita. Kelompok pengajian untuk laki-laki dilaksanakan setiap malam Jumat (Kamis malam), sedang untuk kelompok wanita diselenggarakan pada malam Selasa. Tempat pelaksanaannya bergantian secara bergilir di rumah para anggotanya. Selain belajar mengaji (membaca Qur'an), dalam kegiatan itu juga dilakukan ceramah agama. Mempererat hubungan persaudaraan atau tali silaturahmi di antara anggota merupakan salah satu manfaat dari kegiatan pengajian ini. (Gambar)

b. Perkumpulan Arisan

Kelompok arisan merupakan perkumpulan yang cukup banyak diminati dan diikuti oleh warga Desa Kemiran. Perkumpulan ini dirasakan oleh warga sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Tujuan utama per-

kumpulan arisan ini adalah untuk mengurangi beban ekonomi, terlebih-lebih lagi pada saat merayakan Hari Raya Idul Fitri. Menurut warga masyarakat desa ini, hari Idul Fitri yang dikenal dengan istilah "riooyo" merupakan hari yang sangat istimewa. Pada hari itu, hampir semua aktivitas kerja dihentikan sama sekali selama kurang lebih 10 hari. Selain menyediakan makanan istimewa dan lebih baik dibandingkan dengan hari-hari biasa, warga masyarakat Desa Kemiren ini biasanya juga melakukan perjalanan rekreasi ke tempat-tempat yang cukup jauh, seperti ke Jakarta, Yogyakarta dan Bali. Semua itu tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sadar akan kebutuhan dana yang cukup banyak itu, masyarakat desa ini kemudian membentuk kelompok arisan yang sebenarnya lebih tepat bila dikatakan sebagai "kelompok tabungan".

Di Desa Kemiren dikenal ada dua jenis arisan, yaitu arisan uang dan arisan barang (natura). Arisan barang atau natura bentuknya, antara lain, berupa daging sapi, beras, dan gula. Walaupun yang diperoleh berupa barang seperti tersebut di atas, penyeteroran para anggota kelompok arisan ini adalah uang. Setoran uang inilah yang kemudian dikembangkan dan dijadikan sebagai modal untuk membeli barang yang pada saatnya nanti akan dibagikan kepada anggota kelompok.

Setoran uang untuk arisan diberikan oleh para anggota kepada pengurus pada saat selesai mengerjakan sawah. Biasanya, pada kesempatan pertama setelah Lebaran. Pada saat itu, para petani penggarap dan buruh tani memperoleh uang dari kegiatannya mengerjakan sawah milik orang lain, sedang petani pemilik dapat memanfaatkan sebagian hasil panennya. Uang setoran dan berbagai hal penting dari kegiatan arisan ini umumnya dicatat dalam buku khusus yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok.

Ada dua keuntungan yang didapat para anggota dalam arisan ini. Yang pertama, para anggota dapat meminjam uang modal arisan itu dengan bunga yang telah disepakati oleh seluruh anggota. Yang kedua, adanya bunga dari pinjaman para anggota yang dapat menambah uang yang tersimpan. Ini berarti, uang simpanan para anggota juga bertambah jumlahnya. Selanjutnya menjelang Idul Fitri atau "Riooyo" uang tersebut dibagi sesuai dengan jumlah uang yang disimpan ditambah bunga hasil pinjaman secara proporsional. Bila arisan itu merupakan arisan natura, jumlah uang yang terkumpul itu dibelikan barang, dan barang itulah yang kemudian dibagi kepada seluruh anggota sesuai dengan uang simpanannya.

Beberapa warga desa ini menyatakan bahwa arisan sangat membantu meringankan beban kebutuhan yang harus dipikul keluarga, terutama berkaitan dengan kebutuhan pada Hari Raya Lebaran. Menurut keterangan, kegiatan ini dimulai sekitar 10 tahun belakangan ini. Waktu itu, Televisi Republik Indonesia dalam Program Siaran Pedesaan menayangkan berbagai hal tentang arisan dan atau tabungan desa. Siaran tersebut memberikan ilham warga masyarakat Desa Kemiren untuk melakukan hal yang sama. Ternyata, kegiatan itu dirasakan sangat bermanfaat sehingga terus bertahan dan berkembang sampai saat ini (Nopember 1993).

c. Perkumpulan Kesenian

Walaupun sementara orang mengatakan bahwa masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi ini sebagai masyarakat "tertutup", ternyata warga masyarakat ini memiliki kreatif yang cukup tinggi. Di Desa Kemiren ini ada sejumlah perkumpulan kesenian tradisional, baik seni tari, seni teater maupun seni suara. Apakah sifat kreatif yang cukup menonjol ini merupakan kompensasi dari ketertutupannya, tampaknya perlu dikaji lebih lanjut. Perkumpulan yang termasuk seni teater adalah kesenian barong" dan keto-prak". Yang termasuk seni tari terdiri atas kesenian "Jejer Gandrung" (Gambar) dan Angklung. Sementara itu, yang tergolong seni suara adalah "kuntulan" dan Qasidah. Berbagai jenis perkumpulan kesenian itu, biasanya, dipentaskan pada saat meramaikan orang yang sedang hajatan atau pada perayaan hari-hari besar Nasional, khususnya perayaan Hari Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus setiap tahun.

Setiap pementasan, terutama dalam meramaikan orang hajatan, organisasi itu memang mendapatkan imbalan atau upah. Akan tetapi, jumlah imbalan yang diterima itu biasanya sangat bergantung dari kerelaan orang yang mengadakan hajatan atau tuan rumah. Hajatan warga Osing di Kemiren umumnya tidak cukup sehari. Sering kali, beberapa jenis kesenian meramaikan hajatan itu. Karena itu, bagi masyarakat desa ini, hajatan dianggap pula sebagai arena hiburan yang banyak ditunggu-tunggu.

Umumnya, kesenian tradisional masyarakat setempat telah lama hidup dan dilestarikan warga Kemiren. Hanya kesenian "Ketoprak" yang bukan kesenian asli daerah setempat. Kesenian "Ketoprak" ini diperkenalkan kepada warga masyarakat Desa Kemiren oleh seorang guru SD yang kebetulan bertugas di desa ini.

Menurut keterangan, sekitar 10 tahun lalu berbagai jenis kesenian tradisional tersebar di beberapa desa di Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, berbagai perkumpulan kesenian itu kini banyak yang sudah "hilang dari peredaran" dan tidak terdengar lagi. Hanya Desa Kemiren yang tetap memiliki berbagai perkumpulan tradisional yang dianggap sebagai kesenian khas Banyuwangi.

D. POLA KEPEMIMPINAN

Sebagaimana diuraikan di bagian terdahulu, keakraban hubungan antarwarga Desa Kemiren ini tampak cukup menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Secara tradisional, kerukunan antarwarga dijaga dan atau warga lain adalah nilai-nilai budaya yang tampaknya selalu dijunjung tinggi oleh warga desa ini. Kondisi seperti ini tampak mewarnai pula dalam pola kepemimpinan yang ada di Desa Kemiren.

Dalam menghadapi berbagai masalah, pendekatan yang pertama-tama dilakukan dalam penyelesaiannya adalah pendekatan kekeluargaan. Dengan cara pendekatan seperti ini, menurut warga setempat, berbagai masalah dapat diselesaikan, tanpa merusak keakraban hubungan yang telah ada selama ini. Pola pendekatan kekeluargaan yang penuh kompromi inilah yang hingga kini (Nopember 1993) tetap dipertahankan dalam pola kepemimpinan di daerah setempat. Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah cara yang dianggap paling baik dalam setiap pemecahan masalah. Agar pola itu dapat tetap berjalan, masyarakat setempat memiliki beberapa kriteria tertentu dalam memilih pemimpin untuk setiap lembaga yang ada.

Menurut beberapa warga desa ini, salah satu syarat penting seorang pimpinan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan syarat mutlak bagi seorang pemimpin. Tanpa kejujuran, dia tidak akan dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Karena itu, orang yang diketahui tidak dan atau kurang jujur jangan harap akan dipilih untuk menjadi pemimpin oleh warga setempat. Bila syarat pertama (kejujuran) itu telah dipenuhi, seorang pemimpin itu juga harus memiliki hubungan baik dengan seluruh atau sebagian besar warga. Dengan kejujuran dan hubungan baik, seorang pemimpin diharapkan dapat menjalankan misinya tanpa menimbulkan konflik-konflik yang tidak perlu terjadi.

Selanjutnya, sebagai pemimpin, orang itu juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dari lainnya tentang

bidang yang dipimpinnya. Dengan demikian, warga sebagai anggota dan unsur yang dipimpin tidak akan dirugikan dan kecewa. Faktor senioritas memang menjadi salah satu bahan pertimbangan, tetapi hal itu tidak lebih penting daripada faktor lain, seperti kejujuran, hubungan baik, serta kelebihan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Semua itu akan tampak dalam gaya kepemimpinan setiap lembaga yang ada dalam kehidupan masyarakat di desa ini.

Sebagai gambaran hal tersebut adalah keterangan beberapa warga masyarakat yang kebetulan ditunjuk dan dipercaya untuk mengelola perkumpulan arisan di desa ini. Menurut salah seorang pengurus arisan, semua tindakan yang dilakukan harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati serta terbuka. Semua tindakannya harus dapat dipertanggungjawabkan di depan seluruh anggota. Bahkan, suatu kebijaksanaan sering kali harus dimusyawarahkan lebih dulu dengan anggota lain sebelum dilaksanakan. Dengan demikian, kepercayaan kelompok tetap terjamin yang pada gilirannya akan tetap menjaga hubungan baik dan kerukunan yang telah ada selama ini. Sementara itu, seseorang yang diketahui pernah berbuat tidak jujur, biasanya, tidak akan pernah dipilih menjadi pengurus, bahkan akan tersingkir atau dikucilkan dari pergaulan masyarakat sekitar.

Faktor senioritas ternyata bukan merupakan unsur yang utama dalam pola masyarakat setempat, walaupun tetap menjadi pertimbangan. Seseorang yang usianya lebih muda dapat saja dipercaya dan ditunjuk untuk menjadi memimpin bila berbagai syarat utama terpenuhi. Hal ini, antara lain, tampak dalam perkumpulan kesenian tradisional "gandrung" dan "ketoprak". Kedua perkumpulan itu dipimpin oleh warga yang relatif muda dan ternyata segala sesuatunya dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Hal yang sama terjadi pula dalam beberapa upacara tradisional, khususnya pembaca doa. Warga masyarakat Osing di Desa Kemiren ini masih tetap menjalankan berbagai upacara tradisional dalam berbagai kegiatan yang dianggap penting. Setiap jenis upacara selalu disertai dengan acara membaca doa. Dalam hal ini, pembaca doa tidak selalu dilakukan oleh orang tertentu. Pembaca doa dapat saja dipimpin oleh orang yang relatif muda, tentunya, yang dianggap mampu untuk melaksanakannya.

Pola kepemimpinan demikian tidak hanya terbatas dalam lembaga nonformal, tetapi juga mewarnai beberapa lembaga formal.

Dalam hal-hal tertentu, Kepala Desa sebagai kepala wilayah tidak hanya bertindak sesuai dengan yang digariskan dari atasan, tetapi juga harus menggunakan pendekatan kekeluargaan. Menurut pengakuan kepala desa, dia bukan hanya kepanjangan tangan pemerintah, tetapi dia juga menjadi bapak dari warga yang harus mau mendengar dan mengerti aspirasi warganya. Apalagi, kedudukannya sebagai kepala desa (pemimpin) itu adalah dipilih oleh warga. Dengan demikian, setidaknya, pola perilaku kepemimpinannya diusahakan tidak terlalu menyimpang dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat setempat.



Gambar 13
Kelompok pengajian, akhir-akhir ini mulai semarak di Kemiren



Gambar 14
"Jejer Gandrung", seni tradisional yang tetap banyak penggemarnya

B A B IV

BEBERAPA BENTUK KEGOTONGROYONGAN MASYARAKAT OSING DI DESA KIMIREN

A. GOTONG ROYONG DALAM UPACARA PERKAWINAN

Hampir semua kelompok masyarakat menganggap perkawinan sebagai suatu kejadian yang amat penting dan berharga dalam perjalanan hidup seseorang. Tidak terkecuali dengan masyarakat Using di Desa Kemiren. Bagi masyarakat Using, perkawinan bukan hanya dipandang sebagai peristiwa yang menandakan peralihan status sosial seseorang dari seorang gadis atau bujang menjadi seorang istri atau suami, melainkan juga mempunyai arti yang lebih luas, yang memuat konsekuensi-konsekuensi sosial psikologis. Artinya, seseorang yang telah menjalani perkawinan mempunyai tanggung jawab moral untuk dapat mengubah sikap mentalnya sesuai dengan jenjang hidup yang tengah dijalaninya.

Begitu pentingnya arti perkawinan, sehingga diperlukan adanya pranata khusus yang menangani masalah perkawinan. Dalam hal ini, dorongan untuk melakukan perkawinan bukan hanya sekedar tuntutan adat, dan bukan juga hanya sekedar dorongan biologis semata, melainkan ada tuntutan agama, khususnya bagi mereka yang beragama Islam. Tidak terkecuali dengan masyarakat Using yang pada umatnya menganut agama Islam. Ini terbukti dari proses yang dilalui dalam hampir setiap peristiwa perkawinan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keagamaan, sehingga perkawinan dianggap sebagai peristiwa yang suci dan sakral.

Dari sini, lahirlah adat istiadat dan upacara perkawinan yang pada dasarnya berisi aturan-aturan dan norma-norma untuk melegitimasi hubungan kedua mempelai sebagai suami istri yang syah, dan yang menjamin rasa aman baik dari segi sosial, budaya maupun pandangan agama. Itu pula sebabnya peristiwa perkawinan senantiasa dilaksanakan dalam suatu upacara. Upacara itu sendiri bukanlah merupakan kegiatan keseharian, akan tetapi kegiatan kadangkala yang dikaitkan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat.

Perkawinan bagi kebanyakan masyarakat, bukannya suatu bentuk peristiwa yang bersifat individual, karena dalam pelaksanaan upacara perkawinan melibatkan orang banyak. Demikian pula pada masyarakat Using, peristiwa perkawinan melibatkan tidak hanya keluarga kedua mempelai saja, akan tetapi juga kerabat dekat dan kerabat jauh, serta orang-orang di sekitar tempat tinggal keluarga kedua mempelai, bahkan melihatkan hampir semua orang di Desa Kemiren. Hal ini erat berkaitan dengan sifat perkawinan orang Using yang cenderung bersifat endogami. Artinya, orang Using cenderung untuk memilih jodohnya dari kalangan orang Using sendiri.

Jauh dari sebelum tiba hari perkawinan, orang tua si gadis bersama kerabat dekatnya telah datang mengunjungi orang tua mempelai laki-laki dengan membawa "rambanan", berupa beras, sayur-sayuran, kelapa, pisang dan gula sebagai bahan bantuan untuk kebutuhan pesta. Pesta perkawinannya itu sendiri biasanya diselenggarakan di rumah mempelai laki-laki. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk diselenggarakan di rumah mempelai perempuan, bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak.

Agar dapat memenuhi berbagai tujuan dari upacara perkawinan tersebut hampir tidak mungkin kegiatan ini dapat dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain untuk membantunya. Untuk itulah muncul berbagai gotong royong dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Untuk melihat lebih jauh bentuk-bentuk kegotongroyongan pada orang Using dalam upacara perkawinan, kita dapat meninjaunya dari dua bentuk pranata dalam rentetan upacara perkawinan; pertama dalam pranata selamatan (kenduri) yang lebih bersifat ritual, dan kedua dalam pranata hajatan atau perhelatan yang lebih bersifat seremonial.

1. Selamatan/Kenduri

Selamatan adalah salah satu ritus dari rentetan sebuah kegiatan upacara tradisional. Pada hakekatnya kegiatan selamatan adalah aktivitas berdo'a, memohon keselamatan kepada Tuhan serta para leluhur agar diberikan perlindungan serta keselamatan, sekaligus memohon restu untuk menyelenggarakan suatu kegiatan upacara tersebut. Di samping itu, dalam kegiatan selamatan biasanya disertai dengan acara jamuan makan bagi para pesertanya.

Ada beberapa kegiatan selamatan yang biasa dilaksanakan oleh orang Using dalam rangka upacara perkawinannya, di antaranya adalah selamatan "tumpeng serakat", "jenang abang" dan "tahlilan". Selamatan tumpang serakat dilaksanakan dalam perkawinan "nyolong", yaitu suatu bentuk kawin lari, di mana si pria membawa gadis calon istrinya ke rumah orang tuanya melalui perantara "jaruman" (teman sigadis), karena hubungannya tidak direstui oleh orang tua si gadis. Kemudian orang tua si pria mengutus "colok", yaitu kerabat laki-laki untuk memberitahukan kepada orang tua si gadis, bahwa anak gadisnya sudah berada dan diterima dengan baik oleh pihak keluarga si pria.

Selain itu, selamatan "tumpeng serakat" ini juga dilaksanakan dalam perkawinan "ngeleboni", yang merupakan kebalikan dari perkawinan "nyolong". Dalam perkawinan "ngeleboni", yang tidak menyetujui bubungan mereka adalah orang tua si pria, sehingga si pria datang sendiri ke rumah orang tua si gadis dan minta agar ia diterima sebagai menantu dan agar diperbolehkan tinggal di rumah keluarga si gadis. Proses selanjutnya sama dengan perkawinan "nyolong".

Berbeda dengan kedua selamatan di atas yang merupakan jenis selamatan yang seolah-olah bertujuan untuk menetralkan suasana dari keadaan yang tidak dikehendaki ke keadaan yang dimaklumi. Selamatan "jenang abang" dan "tahlilan" merupakan selamatan yang dilakukan pada saat acara upacara perkawinan yang akan diselenggarakan sudah tidak ada masalah untuk dilakukan. Selamatan "jenang abang" atau bubur merah yang berkaitan dengan acara "bubak", yaitu acara membuka dinding-dinding rumah agar menjadi sebuah ruang terbuka sehingga layak untuk acara hajatan yang melibatkan banyak undangan. "Jenang abang" merupakan hidangan yang disajikan pada saat selamatan tersebut. Selamatan ini pada dasarnya bertujuan

untuk memohon keselamatan atas pekerjaan dari para pekerja yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut.

Selamatan "tahlilan" merupakan selamatan puncak dari rentetan selamatan yang dilaksanakan berkaitan dengan acara perkawinan (Gambar 1). Selamatan ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur agar kedua mempelai diberi keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam melangsungkan perkawinannya dan menempuh hidup baru berkeluarga. Pada acara selamatan ini kedua mempelai diperkenalkan kepada segenap peserta kenduri. Sambil jalan jongkok kedua mempelai berkeliling menyalami semua peserta selamatan.

Dalam ritus selamatan yang berkaitan dengan upacara perkawinan, kegiatan gotong royong terjadi pada 2 hal utama, yaitu dalam menyelenggarakan aktivitas berdoa dan penyediaan makanan. Aktivitas berdoa yang pada dasarnya bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur selalu dilaksanakan oleh sejumlah orang. Dalam aktivitas inilah pada dasarnya merupakan inti dari semua kegiatan selamatan tersebut. Ada suatu anggapan bahwa semakin banyak orang yang ikut dalam acara ini maka akan semakin terkabul doanya. Namun demikian ada jumlah peserta yang dianggap cukup dan memadai agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Biasanya jumlah peserta berkaitan dengan ruang yang tersedia pada rumah penyelenggara selamatan tersebut. Sehubungan dengan itu keluarga mempelai, berkepentingan dan harus mendatangkan orang-orang bagi kegiatan selamatan yang akan diadakan, selain juga harus mengadakan dan menunjuk orang yang dituakan sebagai wakil dari tuan rumah dan "modin" sebagai pemimpin selamatan.

Pengerahan peserta selamatan dalam aktivitas berdoa dilakukan dengan cara mengundang, terutama bagi mereka yang bukan termasuk dalam kerabat dekat atau tetangga. Sementara itu, bagi kerabat dekat karena sejak perencanaan kegiatan itu umumnya telah terlibat biasanya tidak lagi secara langsung diundang untuk menghadirinya. Peserta selamatan umumnya adalah laki-laki dewasa. Undangan dilakukan secara lisan dengan mendatangi rumah-rumah, atau bila secara kebetulan bertemu di tempat lain undangan tersebut disampaikan. Peserta selamatan umumnya terdiri atas keluarga mempelai laki-laki dan perempuan beserta tetangga-tetangga dekat. Pemimpin selamatan yang disebut dengan "modin" biasanya adalah pejabat desa yang secara struktural

menjabat sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat atau Kesra (Gambar 2). Hal ini sebenarnya bukanlah merupakan keharusan tetapi pada saat ini kebenaran Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat juga memiliki kemampuan sebagai "modin" atau pemimpin dalam acara-acara ritual keagamaan utamanya selamatan. Sebelum hari pelaksanaan fihak keluarga terlebih dahulu memohon kepada modin untuk kesediaannya memimpin selamatan. Demikian pula halnya dengan orang yang dituakan untuk mewakili tuan rumah dalam pelaksanaan tersebut, ditunjuk oleh tuan rumah penyelenggara selamatan.

Suatu kehormatan tersendiri bila diundang untuk mengikuti kenduri pada acara selamatan. Karena keterbatasan ruang biasanya hanya orang-orang tertentu saja yang diundang, umumnya adalah tetangga dekat. Untuk menghormati undangan yang diterimanya itu dan membantu dalam aktivitas berdoa yang merupakan hal yang penting dalam keluarga bersangkutan. Orang-orang yang diundang sangat memperhatikan undangan yang disampaikan itu, karena itu ada dorongan yang kuat untuk menghadirinya. Di samping itu ada perasaan "sungkan" bila tidak menghadiri undangan yang disampaikan, kecuali ada suatu halangan yang tidak dapat ditinggalkan. Dorongan yang kuat untuk datang juga didasari oleh suatu perasaan untuk mensukseskan acara tersebut. Namun demikian, di balik itu juga ada perasaan bahwa bila mereka tidak datang, dan pada suatu saat mereka sendiri akan menyelenggarakan kegiatan tersebut, mereka takut akan dibalas. Sehingga kemungkinan acara selamatannya tersebut tidaklah berlangsung dengan sukses. Padahal mereka percaya bahwa semakin banyak orang yang mendoakan, semakin terkabul apa yang menjadi doanya tersebut. Demikian pula halnya "modin" yang bertugas untuk memimpin kegiatan selamatan tersebut, melalui jabatan yang disandanginya tersebut mereka harus menolong orang yang membutuhkan kemampuannya tersebut.

Pada setiap saat acara selamatan, acara pertama dan sebagai pembuka dilakukan pembakaran kemenyan oleh orang yang dituakan dan bertugas mewakili tuan rumah dalam penyelenggaraan selamatan tersebut. Setelah itu wakil tuan rumah menyampaikan sambutan dalam bahasa Jawa, yang isinya adalah ucapan terima kasih kepada para hadirin yang telah sudi memenuhi undangan selamatan dan memohon kepada hadirin untuk ikut menyampaikan doa bagi keselamatan, kebahagiaan dan kerukunan

kedua mempelai. Pada saat selamatan "jenang abang", berdoa untuk memohon keselamatan pekerjaan yang akan diselenggarakan. Acara selanjutnya dipimpin oleh "modin". "Modin" mulai menyampaikan doa-doa yang diikuti oleh para peserta selamatan. Segala doa disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab dan mengutip sejumlah ayat-ayat dari Kitab Suci Al-Quran. Selesai pembacaan doa diadakan acara makan bersama.

Walaupun pada hakekatnya acara selamatan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan serta para leluhur kedua mempelai, tetapi tidaklah lengkap bila dalam pelaksanaan ini tidak disertai dengan acara makan bersama (Gambar 3). Acara makan bersama pada dasarnya merupakan suatu ungkapan syukur atas telah terselenggaranya aktivitas doa dan sekaligus merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih atas peran serta para hadirin yang telah ikut menyampaikan doa-doa bagi keselamatan keluarga, mempelai berdua, dan segala kegiatan yang akan diselenggarakan. Tanpa bantuan doa dari para hadirin peserta selamatan rasanya segala doa-doa yang disampaikan kurang terakbul. Sehubungan dengan itu penyediaan bahan makanan bagi acara makan bersama tersebut merupakan salah satu bentuk gotong royong dalam rangka kegiatan selamatan tersebut.

Sadar akan beban yang harus ditanggung oleh keluarga yang memiliki hajat cukup berat, seperti dalam menyediakan makanan bagi para peserta selamatan, maka para kerabat dan tetangga dekat ikut membantu dalam penyediaannya. Bantuan yang diberikan berkaitan dengan penyediaan bahan mentah, pengolahannya serta sampai dengan penyajiannya. Penyediaan bahan makanan sampai dengan pengaturannya merupakan tanggung jawab ibu-ibu. Sehari sebelum pelaksanaan selamatan para ibu yang termasuk dalam kerabat dan tetangga dekat datang mengunjungi keluarga yang hendak mempunyai hajat selamatan tersebut. Mereka datang tidak dengan tangan hampa tetapi dengan membawa "rambanan", yaitu bahan mentah, seperti beras, gula, kelapa, telur, bihun, kopi, dan rokok. Barang-barang bawaan tersebut langsung diserahkan kepada tuan rumah (Gambar 4). Setelah menyerahkan barang bawaannya tersebut, mereka langsung ke dapur untuk membantu memasak dan membereskan hal-hal yang perlu dibereskan yang berkaitan dengan dapur dan masak memasak (Gambar

Berbeda dengan cara mendatangkan kaum bapak untuk mengikuti selamatan. Kaum ibu yang membawa dan membantu

penyediaan bahan makanan guna kepentingan dan kelengkapan selamatan umumnya datang secara spontan. Biasanya mereka datang secara berkelompok dengan tetangga dekatnya. Pemberian bantuan dan pertolongan memasak makanan guna menunjang jalannya selamatan itu dinilai sudah merupakan keharusan. Mereka sangat terbebani bila mendengar tetangga atau kerabatnya akan mengadakan selamatan dan mereka tidak datang membawa "rambanan" dan membantu memasaknya. Selain merasa "sungkan" dengan keluarga yang menyelenggarakan selamatan, mereka juga sungkan dengan tetangga dekatnya yang datang. Selain itu ada perasaan takut bila nanti pada satu saat mereka akan mengadakan selamatan kemudian banyak orang yang tidak datang. Jumlah orang yang datang membantu merupakan salah satu ukuran keberhasilan dalam kegiatan tersebut. Semua pekerjaan dilakukan secara spontan oleh mereka yang datang dan membantu, tanpa instruksi oleh pihak keluarga. Seolah mereka telah tahu apa yang harus mereka kerjakan. Berkaitan dengan pekerjaan dapur dan masak memasak, seperti memarut kelapa, mengupas bawang, memotong sayuran, mencuci piring, sampai dengan menyajikan makanan kepada peserta selamatan dilakukan secara spontan dan seolah tidak ada pimpinan yang mengaturnya. Sebagai imbalan dari ucapan terima kasih pihak keluarga mengantarkan makanan ke rumah ibu-ibu yang telah datang membantu. Pemberian ini dilakukan agar keluarga di rumah tidak kerepotan dalam pengadaan makanan. Karena ibu rumah tangga membantu, sehingga tidak dapat memasak di rumah sendiri.

2. Hajatan/Perhelatan

Sebagai acara puncak dari rangkaian upacara perkawinan, adalah acara hajatan atau perhelatan. Aktivitas yang paling menonjol dari acara hajatan ini adalah pesta perjamuannya. Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Using bahwa hajatan perkawinan biasa diselenggarakan secara besar-besaran. Bahkan tidak jarang acara hajatan ini disertai dengan penyajian hiburan, berupa pertunjukan kesenian daerah dan pemutaran film video. Pada acara hajatan inilah semua aktivitas dan tenaga serta materi dikerahkan. Pada acara hajatan ini pula ditentukan berhasil tidaknya suatu penyelenggaraan upacara perkawinan. Menurut penuturan beberapa informan, berhasilnya penyelenggaraan suatu upacara perkawinan, dinilai dari banyaknya para tamu yang datang,

kemeriahannya (hiburannya), serta keuntungan materi yang diperoleh dari hasil bawaan para "uleman" (pengunjung yang membawa barang bawaan berupa bahan makanan mentah/rambanan). Barang bawaan ini biasanya berupa kelapa, beras, kopi, uang, dan lain-lain. Selesai hajatan, sisa bahan-bahan ini dijual. Sisa rambanan inilah yang merupakan keuntungan bagi yang punya hajat.

Jauh sebelum pelaksanaan hajatan, orang tua kedua mempelai telah mengadakan kesepakatan mengenai kapan dan di mana hajatan akan diselenggarakan; di rumah orang tua mempelai laki-laki ataukah di rumah mempelai perempuan. Setelah dicapai kesepakatan, maka mereka pun mengabari para kerabat masing-masing.

Kegiatan hajatan tidak terlepas dari acara menjamu para undangan. Karena itu jauh-jauh hari, yaitu dua atau tiga minggu sebelum pelaksanaan hajat, para kerabat datang membawa "rambanan", berupa beras (biasanya satu blek yang volumenya 10 kg beras), kelapa, pisang, gula, dan berbagai bahan makanan mentah lainnya. Sementara itu, para tetangga berdatangan, juga dengan membawa "rambanan", berupa beras satu bokor, telur ayam, kopi. Hal seperti ini biasanya dilakukan sekitar 2 atau 3 hari menjelang hari pelaksanaan hajatan. Semua barang bawaan ini dicatat oleh yang punya hajat. Dan bila suatu saat nanti orang-orang yang telah mengirim itu mengadakan hajatan, maka orang yang telah dikirim akan membawa kembali "rambanan" sesuai dengan jumlah yang telah diterimanya dari orang yang bersangkutan (Gambar 6). Semua barang bawaan ini disimpan di tempat khusus oleh yang punya hajat untuk digunakan pada saatnya nanti (Gambar 7).

Satu atau dua hari menjelang hari pernikahan, diadakan acara "membuka, yaitu membuka dinding rumah untuk tempat hajatan (Gambar 8). Pekerjaan ini dilakukan secara gotong royong oleh para kerabat dan tetangga. Sebelumnya terlebih dahulu diawali dengan selamatan "jenang abang", yang hanya diikuti oleh 7 orang di antara para "pelabot" dengan hidangan adat (Gambar 9). "Pelabot" adalah orang yang datang untuk membantu orang yang punya hajat. Mereka biasanya datang secara spontan, baik diundang maupun tidak. Selesai selamatan jenang abang, pekerjaan membuka pun dimulai.

Seperti juga pada aktivitas kegotongroyongan dalam kegiatan selamatan, dalam acara hajatan pun aktivitas kegotongroyongan-

nya terjadi secara spontan. Maksudnya, walaupun dalam pekerjaan ini tidak ada yang memimpin secara resmi, akan tetapi masing-masing orang seolah-olah sudah mengetahui bagian pekerjaan apa yang harus dilakukannya. Biasanya orang-orang yang datang untuk membantu sangat banyak. Karena begitu banyak orang yang hadir pada saat itu, maka tidak semua orang kebagian pekerjaan, sehingga ada juga orang yang datang hanya duduk-duduk sambil mengobrol (Gambar 10).

Tampaknya yang dipentingkan di sini adalah kehadiran orangnya, bukan apa yang dikerjakannya. Kehadiran seseorang dalam kesempatan ini sudah merupakan partisipasi aktif sebagai pernyataan rasa solidaritas. Sungguhpun tidak ada sanksi yang tegas, akan tetapi pada setiap orang ada suatu dorongan kuat untuk berusaha menghadiri acara-acara semacam ini kendati harus meninggalkan pekerjaan sehari-harinya. Sebaiknya, bila ada orang yang tidak datang, terutama tetangga dekat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, maka orang itu untuk sementara waktu akan menjadi bahan pergunjungan.

Sementara itu, para tamu yang terdiri dari ibu-ibu terus berdatangan, baik yang diundang maupun yang tidak diundang dengan membawa "rambanan". Cara mengundangnya sendiri adalah melalui pemberitahuan lisan. Orang yang sudah dikabari, lalu memberitahu orang lainnya. Demikian, akhirnya semua orang di desa Kemiren mengetahui akan adanya hajatan. Adapun tamu laki-laki, biasanya datang pada malam hari saat pelaksanaan hajat dengan membawa uang yang dimasukkan ke dalam amplop untuk kemudian diberikan kepada yang punya hajat (Gambar 11). Besarnya jumlah uang tidak ada ketentuan, akan tetapi ada semacam standar yang menjadi kelayakan bagi orang kebanyakan. Pada waktu penelitian ini dilakukan, standar besarnya jumlah uang yang diberikan ialah Rp. 2.000,—. Menurut keterangan seseorang informan jumlah ini senilai dengan ukuran sekali makan seorang laki-laki dewasa, yang terdiri dari nasi dengan lauk pauknya, kopi, rokok dan makanan kecil. Berbeda dengan para muda-mudinya yang biasanya adalah teman-teman kedua mempelai datang dengan membawa kado.

Setelah acara hajatan selesai masih ada lagi jenis pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong. Keesokan hari setelah selesai hajat, orang-orang kembali berkumpul untuk melakukan pekerjaan "menutup", yaitu memasang kembali dinding rumah yang dipakai

tempat melangsungkan hajat (Gambar 12). Orang-orang yang datang membantu pekerjaan ini tidak sebanyak seperti saat "membuka". Ini dapat dimengerti, yaitu malam hari pada saat pesta hajatan berlangsung. Apalagi bila dalam pesta hajatan itu disertai dengan pertunjukan kesenian khas Banyuwangi, yaitu "gandrung", yang biasanya berlangsung sampai dini hari.

Satu atau dua hari setelah selesai hajatan, orang yang punya hajat mengirimkan sebagian sisa "rambanan" kepada para "lepa-bot". Pemberian ini disebut "nglisanan", yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada orang yang telah membantu selama berlangsungnya hajatan. "Ngisanan" ini pun sekaligus sebagai imbalan materi dari yang punya hajat kepada orang-orang yang telah membantu. Bagi pihak yang menerima "nglisanan" itu sendiri, bukan melihat pada jumlah dan jenis materi yang diterimanya, melainkan melihat pada itikad dari pihak pemberi (orang yang punya hajat yang telah dibantunya) yang tidak melupakan bantuan yang telah diberikannya.

Aktivitas kegotongroyongan semacam ini, juga biasanya berlangsung dalam peristiwa khitanan, walaupun skalanya tidak sebesar peristiwa perkawinan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa sebagian besar masyarakat Using di Desa Kemiren adalah penganut agama Islam. Melaksanakan khitanan adalah anjuran dari agama Islam, sebagai suatu bentuk inisiasi yang menandai daur hidup seseorang anak. Bahkan di kalangan orang Using, peristiwa khitanan sering pula disebut sebagai "mengislamkan".

Bagi keluarga yang berada atau mampu, peristiwa khitanan ini biasanya dirayakan secara besar-besaran yang disertai dengan selamatan dan perhelatan, seperti juga pada peristiwa perkawinan. Akan tetapi pestanya tidaklah sebesar pesta atau perhelatan pada peristiwa perkawinan. Namun demikian, aktivitas-aktivitas kegotongroyongannya hampir sama dengan aktivitas kegotongroyongan dalam peristiwa perkawinan, yaitu adanya para "pelabot" yang membawa "rambanan", "uleman" dan adanya bantuan-bantuan dari para tetangga maupun kerabat. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini aktivitas kegotongroyongan dalam peristiwa khitanan, tidak dijelaskan lebih lanjut.

B. GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN RUMAH

Bentuk aktivitas kegotongroyongan lainnya yang mewarnai kehidupan masyarakat Using di Desa Kemiren adalah gotong royong dalam membangun rumah. Kendatipun aktivitas kegotongroyongan dalam kegiatan ini tidak meliputi seluruh pekerjaan dalam proses pembuatan rumah, akan tetapi yang menarik di sini ialah pengerahan tenaganya yang tanpa upah. Dalam arti pesertanya tidak diupah dengan uang, tetapi hanya sekedar dijamu dengan makan dan minum. Kegiatan gotong royong ini terutama dilakukan dalam membangun jenis rumah tradisional orang Using, yang biasanya kondisinya tidak permanen atau setengah permanen.

Secara umum, rumah-rumah di Desa Kemiren menurut kondisinya dapat dibedakan dalam 3 jenis, yaitu : (1) rumah yang semi permanen, (2) rumah tidak permanen (darurat), dan (3) rumah yang permanen. Rumah yang semi permanen dindingnya setengah tembok dan setengah gedeg bambu, atapnya dari genteng dan lantainya masih tanah. Rumah yang tidak permanen (darurat) dindingnya sepenuhnya terbuat dari gedeg bambu dengan atap genteng dan lantai tanah, sedangkan rumah yang kondisinya sudah permanen, seluruh dindingnya berupa tembok, beratap genteng dan berlantai ubin. Untuk rumah jenis yang ketiga ini, seluruh pekerjaan pembangunannya umumnya dikerjakan oleh tukang bangunan yang diupah menurut standar upah tukang yang berlaku di daerah yang bersangkutan. Lain halnya dengan pembangunan rumah tradisional yang umumnya berupa rumah tidak permanen atau semi permanen. Pembangunan rumah jenis ini biasanya dilakukan secara gotong royong, walaupun tidak seluruhnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai aktivitas kegotongroyongan orang Using dalam membangun rumah, maka uraiannya adalah sebagai berikut.

Pertama-tama ditanamkan batu yang ukurannya cukup besar ke dalam tanah yang fungsinya adalah sebagai alas untuk mendirikan tiang-tiang penyangga utama ("soko"). Alas batu ini disebut "obak". Jumlah obak disesuaikan dengan jumlah tiang dasar. Untuk bangunan tikel" 8 obak, bangunan "baresan" 6 obak, dan bangunan "cerocogan" jumlahnya 4 obak. Selesai penanaman obak barulah kemudian didirikan tiang-tiang dasar ("soko"), berupa kayu-kayu besar. Pada saat pemasangan "soko" sekaligus dipasang "pelari", "jahet pendek" dan "glandar" sebagai penyangga.

Selanjutnya adalah pemasangan "ander" dan "lambang pikul". Keduanya berfungsi sebagai penguat rangka bangunan. "Ander" adalah untuk penguat atap yang paling tinggi, sedangkan "lambang pikul" adalah penguat rangka bangunan yang sudah terbentuk yang posisinya di atas. Pemasangan kayu-kayu ini tidak menggunakan paku, melainkan dengan cara "dipurus", yaitu ujung-ujung kayu dilubangi untuk tempat memasukkan kayu-kayu lainnya.

Setelah rangka bangunan terbentuk, pekerjaan selanjutnya adalah membuat rangka atap. Pertama-tama adalah dibuat "wuwungan", yaitu kayu yang berfungsi sebagai penyangga atap yang paling atas. Setelah itu dipasang "dur", dan kayu-kayu reng yang berfungsi sebagai alas penyangga genteng. Semua pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh tukang bangunan.

Pekerjaan selanjutnya adalah menaikkan rangka atap. Pekerjaan menaikkan rangka atap ini tidak hanya dilakukan oleh tukang bangunan saja, melainkan dibantu oleh para tetangga dekat secara bergotong royong. Setelah itu, kemudian dilakukan pemasangan dinding. Dinding untuk rumah tradisional biasanya dibuat dari anyaman bambu ("gedeg"). Cara memasangnya adalah : gedeg diikat dengan "geduk" (tali ijuk) pada "kelotok", yaitu tempat mengikat tali yang dipasang di bawah. Untuk dinding bagian depan biasanya dibuat dari kayu. Pada bagian atas dinding muka dipasang "rojan", yaitu jeruji kayu yang berfungsi sebagai lubang ventilasi. Adapun jendela biasanya tidak terdapat pada jenis rumah tradisional orang Using.

Setelah dinding terpasang, selanjutnya dipasang atapnya. Atap rumah Using ada yang menggunakan genteng dan ada juga yang menggunakan anyaman daun kelapa muda. Selanjutnya dipasang pintu. Pekerjaan terakhir adalah membuat dua buah kamar yang dibatasi oleh dinding gedek dan pintu-pintu kamar.

Demikianlah proses pembangunan rumah tradisional Using. Dalam peristiwa ini, sesungguhnya aktivitas kegotongroyongannya tidak meliputi seluruh pekerjaan, melainkan hanya pada saat menaikkan rangka atap rumah, yang melibatkan para tetangga dekat. Rangka atap rumahnya itu sendiri dirakit di bawah oleh tukang bangunan (Gambar 13). Setelah rangka atap selesai dirakit, barulah rangka atap itu dinaikkan. Pekerjaan ini dikomando oleh tukang dan pelaksanaannya dibantu oleh para tetangga yang punya rumah. Hal ini mudah dimaklumi karena pekerjaan ini merupakan

pekerjaan yang paling berat dalam proses pembangunan rumah, dan harus dilakukan oleh orang banyak, tidak mungkin hanya dilakukan oleh 3—4 orang saja. Adapun waktu untuk menaikkan rangka atap biasanya sudah ditentukan beberapa hari sebelumnya. Yang punya rumah memberi tahu tetangga terdekatnya bahwa ia akan menaikkan atap disertai dengan hari dan waktu pelaksanaannya. Tetangga yang sudah diberi tahu dengan spontan akan menyatakan kesediaannya untuk membantu. Demikian pula tetangga-tetangga yang lainnya, biasanya menanyakan kepada yang punya rumah atau kepada tukang bangunan yang mengerjakan kapan akan dilakukan penaikan atap. Maksudnya adalah agar mereka juga bisa membantu pekerjaan itu.

Aktivitas kegotongroyongan lainnya, masih dalam rangka pembuatan rumah Using adalah dalam hal pengadaan bahan bangunan. Seseorang yang akan membangun rumah, biasanya mendapat bantuan dari para kerabat dekatnya. Bantuan ini bisa berupa bahan bangunan ataupun berupa sejumlah uang. Bantuan yang diberikan ini, kelak pada saat orang-orang tersebut akan membangun rumah, juga akan dibantu oleh orang yang telah dibantunya. Jadi di sini ada semacam timbal balik, di mana seseorang membantu tetangga atau kerabatnya, urun modal untuk membangun rumah dengan harapan bilamana ia akan membangun atau memperbaiki rumah kelak, juga mendapat bantuan dari orang yang telah dibantunya. Mengenai siapa saja orang yang akan dibantu, di antara mereka biasanya telah ada kriteria tertentu, kendatipun sangat samar. Pertimbangannya biasanya didasarkan pada kedekatan hubungan, baik hubungan kekerabatan maupun hubungan ketetanggaan. Tidak jarang pula kedua kriteria ini menjadi satu, yaitu tetangga sekaligus juga merupakan kerabat. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa penduduk Desa Kemiren pada umumnya dibentuk oleh orang-orang yang berkerabat, baik kerabat jauh maupun kerabat dekat.

Demikianlah bentuk-bentuk kegotongroyongan orang Using dalam membangun rumah yang hingga kini pun masih kerap dilakukan dengan sedikit pergeseran yang terjadi pada hal-hal tertentu. Kalau dulu aktivitas kegotongroyongan ini melibatkan orang yang lebih banyak, tidak hanya terbatas pada tetangga dan kerabat terdekat, akan tetapi kini lingkup pesertanya sudah semakin mengecil, yaitu hanya melibatkan para tetangga atau kerabat terdekat saja.

C. GOTONG ROYONG "ARISAN"

"Arisan" pada masyarakat Using lain dengan pengertian arisan yang lazim diketahui secara umum. Kalau dalam pengertian umum, arisan diartikan sebagai pengumpulan sejumlah uang yang dilakukan secara berkala dan penarikannya dilakukan dengan cara diundi. Lain dengan pengertian arisan pada masyarakat Using cenderung lebih merupakan suatu bentuk kelompok menabung, atau semacam koperasi simpan pinjam. Caranya ialah setiap orang menyimpan sejumlah uang secara berkala, yang pengembalian atau penarikannya dilakukan secara serempak pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari dibentuknya kelompok-kelompok arisan ini ialah untuk memperingan beban ekonomi, khususnya pada saat merayakan Hari Raya Idul Fitri. Seperti halnya sebagian besar masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam. Hari Idul Fitri ini merupakan suatu hari yang ditunggu-tunggu kehadirannya dalam satu tahun. Puncak pengeluaran keluarga terjadi pada hari ini. Berbagai kebutuhan untuk menghadapi hari ini, seperti untuk makan, pakaian dan rekreasi memerlukan dana yang cukup besar.

Jenis arisan yang biasa dilakukan oleh orang Using ada dua macam, yaitu arisan uang dan natura. Dalam arisan natura, saat penarikannya biasa berupa daging sapi, beras ataupun gula. Akan tetapi penyeterannya semuanya dalam bentuk uang. Setelah uang terkumpul semua, baik yang berasal dari iuran maupun pengembalian peminjaman, beberapa hari sebelum Hari Raya dibeli bahan-bahan natura. Bagi kelompok yang memerlukan daging maka uang itu dibeli sapi untuk kemudian dipotong dan dagingnya dibagi secara bersama. Demikian pula bila kebutuhannya gula atau beras. Setoran biasanya diberikan kepada pengurus setiap selesai mengerjakan sawah atau sehabis menjual hasil panen. Setiap anggota kelompok arisan memiliki buku tabungan, di mana setiap setoran yang disampaikan kepada pengurus dicatat di dalam buku tersebut.

Untuk arisan uang baik pengeluaran maupun pengembalian dalam bentuk uang. Setiap anggota dapat meminjam uang dengan bunga yang telah ditentukan. Bunga-bunga pinjaman dari para anggota ini akan menambah jumlah simpanannya. Pada Hari Raya Idul Fitri uang tersebut dibagikan sesuai dengan besarnya jumlah uang yang disimpan oleh masing-masing anggota ditambah dengan hasil bunga pinjaman. Aktivitas "arisan" semacam ini mengingatkan kita pada bentuk koperasi simpan pinjam.

Selain kedua jenis arisan tersebut, masih ada satu jenis arisan lagi, yakni arisan wisata. Kegiatannya sama dengan jenis arisan yang lain, yaitu mengumpulkan sejumlah uang pada pengurus, penggunaannya untuk tujuan wisata. Ada suatu kebiasaan orang Using di Kemiren untuk melakukan kunjungan wisata pada Hari Raya Idul Fitri. Menurut mereka hanya pada saat inilah dapat sedikit bersenang-senang mengunjungi tempat-tempat wisata. Karena pada hari-hari selebihnya sibuk oleh pekerjaannya sebagai petani. Kegiatan berwisata sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Biasanya, pelaksanaan wisata ini, lama setelah Hari Raya Idul Fitri. Adapun tempat yang dituju adalah obyek-obyek wisata di Jakarta, seperti Ancol, Taman Mini dan Ragunan. Untuk meringankan pembiayaannya, khususnya untuk biaya transportasi, maka dibentuk arisan.

Bentuk-bentuk arisan ini dimasukkan ke dalam konteks kegiatan gotong royong, mengingat prinsipnya hampir sama dengan prinsip koperasi. Adapun prinsip koperasi sendiri sebagaimana dicantumkan di dalam GBHN didasari oleh prinsip gotong royong. Secara khusus bentuk gotong royong yang terlihat pada terdapatnya kesempatan para pesertanya untuk meminjam uang arisan tersebut bila pada suatu saat memerlukan dana, seperti bila hendak mengerjakan sawah, hajatan, atau keluarga sakit. Walaupun juga harus membayar bunga. Aktivitas ini dirasa banyak membantu para anggotanya.

D. GOTONG ROYONG DALAM PERISTIWA KEDUKAAN

Kematian merupakan suatu peristiwa yang menyedihkan karena putusnya hubungan antara seseorang dengan keluarga. Karena itu hampir semua orang akan berduka bila mengalami peristiwa ini. Di samping itu tidak seperti peristiwa-peristiwa lain yang kejadiannya dapat direncanakan, sehingga segala sesuatunya dapat dipersiapkan dengan baik. Pada peristiwa kematian dalam rentetan hidup bermasyarakat memerlukan pranata tersendiri untuk menghadapinya, seperti tata cara penguburan dan tata cara penghormatan bagi orang yang telah meninggal. Untuk melaksanakan penguburan jenazah diperlukan dana dan tidak dapat dilakukan secara sendiri, harus melibatkan orang lain dalam penanganannya.

Sadar akan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat ada anggota keluarga yang meninggal, masyarakat Using perlu ber-

gotongroyong dalam menghadapi peristiwa kedukaan tersebut. Kegiatan gotong royong ini diistilahkan dengan "tetulung layat". Di Desa Kemiren ada satu hal yang tampak menonjol berkaitan dengan kematian warga, yaitu dibentuknya sebuah "Rukun Kematian".

Perkumpulan-perkumpulan Rukun Kematian ini dibentuk atas inisiatif warga masyarakat sendiri, terutama mereka yang aktif mengikuti kegiatan "tahlilan" yang disebut "jamaah tahlil". Tujuan dibentuknya Rukun Kematian ini ialah untuk meringankan beban keluarga yang ditinggal mati. Bentuk kegiatannya adalah pengumpulan uang sebesar Rp 200,— secara rutin. Uang iuran ini disetorkan pada saat dilangsungkan kegiatan-kegiatan pengajian (tahlilan). Uang ini dikumpulkan oleh salah seorang jamaah, dan bila ada salah seorang dari jamaah tahlil ataupun keluarganya meninggal, uang ini dibelikan perlengkapan untuk mengurus orang mati, seperti kapas, dan kain kafan. Penggunaan dana Rukun Kematian ini tidak hanya terbatas pada anggota atau jamaah tahlil saja, melainkan kepada siapa saja warga Desa Kemiren yang terkena musibah kematian. Kalau dalam waktu yang lama kebetulan tidak ada orang yang meninggal, maka dana ini digunakan untuk keperluan pengajian, seperti untuk membeli tikar dan alat pengeras suara.

Aktivitas kegotongroyongan dalam peristiwa kematian ini juga tampak pada saat mengurus mayat. Selain itu, juga tampak pula dalam penyelenggaraan "tahlilan", yang pada dasarnya sama dengan acara selamatan. Bila ada seseorang warga Desa Kemiren meninggal dunia, maka secara spontan para tetangga terutama para ibu akan segera datang melayat dengan membawa beras di dalam bokor. Sementara itu, bapak-bapak sibuk membantu, seperti mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk penguburan, memandikan mayat bila yang meninggal itu laki-laki, dan sebagian ada yang pergi ke kuburan untuk menyiapkan tempat penguburan. Bila yang meninggal perempuan, yang memandikan mayatnya adalah perempuan.

Setelah selesai penguburan mayat dan tempat penguburan telah disiapkan, diadakan sholat bersama. Sebelum diberangkatkan ke tempat penguburan, biasanya diadakan upacara singkat berupa sambutan-sambutan dan biasanya (keluarga kerjakan di bawah keranda jenazah). Pada umumnya, jenazah dimakamkan setelah Lohor. Hampir semua warga masyarakat, khususnya

tetangga dekatnya ikut mengantarkan mayat ke tempat penguburan. Inipun mereka lakukan secara spontan tanpa ada yang menyuruh. Mereka melakukannya semata-mata didorong oleh rasa solidaritas sosial, sebagai pernyataan ikut bela sungkawa dan juga memenuhi ajaran agama.

Setelah jenazah dimakamkan, para kerabat dan warga desa mengadakan "tahlilan" untuk mendoakan ruh orang yang telah meninggal. Ritus yang dilaksanakan dalam hal ini ialah pada "telungdinane" (upacara hari ketiga), "pitungdinane" (upacara hari ketujuh), "patangpuluhne" (upacara hari keempat puluh), "satus" (upacara hari keseratus), "taune" (upacara setelah satu tahun) dan "sewune" (upacara hari keseribu) sesudah hari kematian.

Kegiatan tahlilan untuk memperingati kematian seseorang mempunyai dua kegiatan utama, yaitu membaca doa bersama dan makan bersama. Dalam acara itu keluarga yang memperingati kematian seseorang mengundang tetangga kanan-kiri rumah. Jumlah undangan, biasanya disesuaikan dengan luas ruangan yang dimiliki sebagai tempat melaksanakan kegiatan tahlilan dan selamatan. Biasanya yang diundang antara 20–30 orang. Kegotongroyongan dalam aktivitas ini terlihat dari dukungan doa yang diberikan oleh para tetangga kanan-kiri, dan pengadaan jamuan makan.

Para tetangga yang diundang untuk menghadiri tahlilan akan berusaha untuk datang, kecuali ada kepentingan yang tidak dapat ditinggalkannya. Ada perasaan rih dan sungkan bila tidak dapat menghadirinya. Hal ini disebabkan karena mereka selalu menganggap penting acara tersebut bagi keluarga yang mengundang. Mereka yang diundang menghayati bahwa bagaimana seandainya saya mengundang orang dan orang yang bersangkutan tidak datang. Selain itu masyarakat Using percaya bahwa doa-doa yang dikirimkan tersebut akan lebih terkabul bila jumlah orang yang mendoakan cukup banyak. Karena itu keluarga yang memperingati kematian sanak keluarganya tersebut perlu ditolong dalam menyampaikan doa kepada Tuhan. Acara doa itu sendiri dipimpin oleh "amil" yaitu orang yang mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami tata cara memimpin ritual keagamaan. Doa-doa diucapkan dalam bahasa Arab.

Selesai doa bersama, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Acara ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada se-

genap hadirin yang telah hadir mengikuti tahlilan dan telah membantu mengucapkan doa bagi sanak keluarga yang telah meninggal. Sejumlah bahan makanan untuk acara makan bersama tersebut merupakan sumbangan tetangga kanan-kiri rumah dan kerabat yang mengetahui adanya acara tahlilan tersebut. Undangan bagi peserta tahlilan biasanya dilakukan secara lisan dengan mendatangi rumah ke rumah. Tetangga dan kerabat yang datang biasanya datang dengan membawa bahan makanan seperti beras, bihun, kelapa, gula dan kopi. Umumnya mereka datang tidak melalui pemberitahuan. Mereka datang secara spontan melalui penglihatannya sendiri. Biasanya para tetangga telah mengetahui kegiatan keluarga yang mengalami musibah kematian anggotanya, pasti akan mengadakan tahlilan. Kebanyakan para warga Osing mengetahui perhitungan hari-hari peringatan bagi orang yang meninggal. Sumbangan bahan makanan tersebut mereka berikan karena memaklumi bahwa kebutuhan selamatan terutama untuk menjamu makan para undangan memerlukan cukup banyak pengeluaran.

E. GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Kerja bakti adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama dalam menata lingkungan tempat tinggal. Umumnya, kegiatan ini bersifat instruktif dari Pemerintah setempat. Sebagai sebuah pemukiman yang berstatus desa sudah barang tentu Kemiren juga memiliki perangkat pemerintahan guna mengatur perikehidupan masyarakatnya. Kerja bakti guna membenahi lingkungan tempat tinggal secara berkala, dipimpin oleh kepala desa. Kerja bakti itu dilakukan misalnya di dalam satu wilayah pemukiman atau pembangunan Poskamling guna menjaga keamanan lingkungan. Secara hirarki biasanya perintah kerja bakti dilakukan oleh kepala desa melalui ketua RW dan RT di mana kerja bakti itu akan dilaksanakan.

Tidak seperti di kota-kota besar yang pada umumnya kerja bakti dilaksanakan pada hari Minggu atau hari libur lainnya, mengingat pada saat itu biasanya warga tidak bekerja. Sebagian besar masyarakat Using di Kemiren adalah petani, sehingga hampir dapat dikatakan tidak mengenal hari Minggu sebagai hari libur. Maka pelaksanaan kerja bakti biasanya tidak terikat pada suatu hari tertentu. Namun demikian, kerja bakti biasanya dilakukan

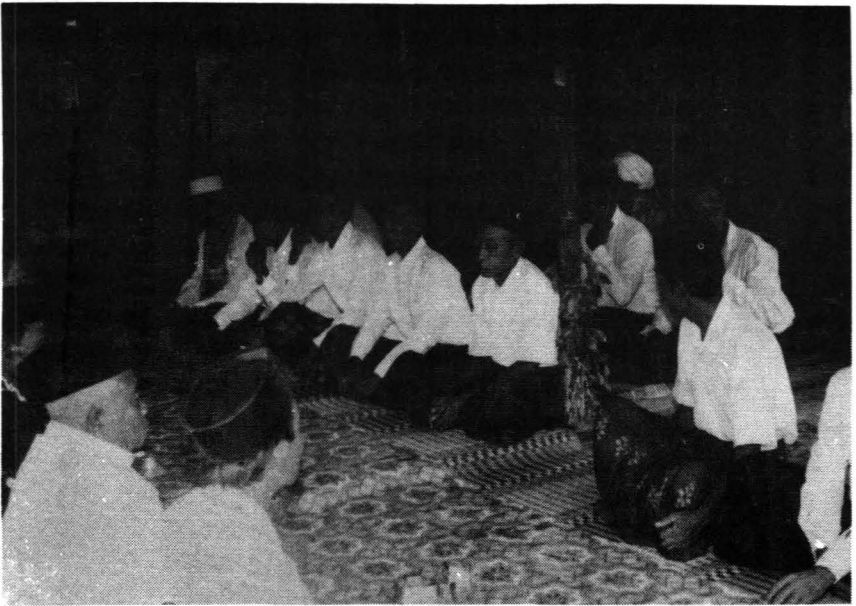
pada pagi hari. Dalam pelaksanaannya, kerja bakti sepenuhnya dilakukan oleh warga masyarakat, sedangkan aparat pemerintah dalam hal ini aparat desa bertugas memonitor jalannya kerja bakti tersebut.

Menurut keterangan dari sejumlah petugas desa, tingkat partisipasi warga Kemiren untuk melakukan kerja bakti tergolong rendah. Bila ada pelaksanaan kerja bakti, umumnya yang datang adalah mereka yang tinggal di sekitar lokasi pekerjaan. Selain itu dalam pelaksanaannya harus selalu dikontrol, bila tidak niscaya jalannya pekerjaan kurang berhasil dengan memuaskan. Mengenai rendahnya tingkat partisipasi warga dalam pelaksanaan kerja bakti menurut sejumlah informasi dikarenakan kesibukan mereka di sawah. Dalam penuturannya salam itu tampak ada suatu penilaian untung rugi para warga masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan kerja bakti tersebut. Mereka menilai lebih baik bekerja di sawah yang hasilnya sudah pasti, ketimbang ikut kerja bakti yang hanya mendapat capai saja. Karena itulah antara lain bila ada instruksi kerja bakgi yang pada umumnya berasal dari kepala desa, yang datang hanya mereka-mereka yang tinggal di dekat lokasi obyek. Karena mereka-merekalah yang langsung mendapatkan manfaat atas pekerjaan yang dilakukannya, seperti jalan jalan di dekat rumahnya menjadi lebih luas.

Berbeda dengan kegiatan gotong royong yang tumbuh dan berkembang di kawasan masyarakat sendiri, dan bila tidak menghadirinya ada suatu perasaan sungkan ataupun riku. Dalam kerja bakti ini perasaan itu sangatlah tipis, kecuali bagi mereka yang tinggal dekat lokasi obyek atau aparat terkait, mereka segan bila kepala desa sudah datang dan tidak mengindahkan instruksi tersebut. Tampaknya ketipisan rasa sungkan dan riku bila tidak ikut berpartisipasi itu disebabkan karena lemahnya sanksi sosial yang akan diterima. Paling-paling sanksi itu datang dari kepala desa melalui sindiran-sindiran dalam kesempatan berkumpul bila ada kegiatan-kegiatan desa dan itupun tidak ditujukan kepada orang per orang secara langsung.

Posisi kepala desa dalam hubungan pelaksanaannya dengan warga masyarakat tampaknya juga mempengaruhi partisipasi warga masyarakat dalam ikut kerja bakti. Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa kebanyakan dari warga desa masih memiliki hubungan kekeluargaan antara satu dengan yang lain.

Demikian juga halnya dengan kepala Desa Kemiren yang dipilih dan berasal dari Kemiren sendiri. Hal ini mengakibatkan kurangnya wibawa dari kepala desa. Jadi mereka menganggap kepala desanya masih keluarga sendiri. Apalagi usianya juga masih relatif muda. Sehingga terutama para warga yang usianya lebih tua tampak agak menyepelekan.



Gambar 15
Tahlilan merupakan selamatan puncak dari serangkaian selamatan
yang dilakukan dalam rangka upacara perkawinan



Gambar 16
"Modin" sedang memimpin selamatan



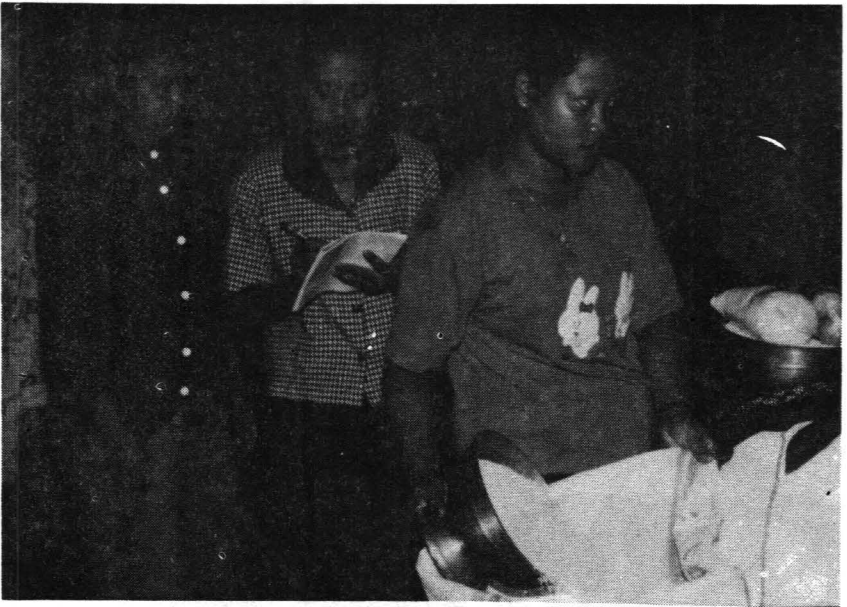
Gambar 17
Makan bersama setelah acara doa dalam selamatan usai



Gambar 18
Para ibu membawa 'rambanan' bagi kebutuhan selamatan dan hajatan



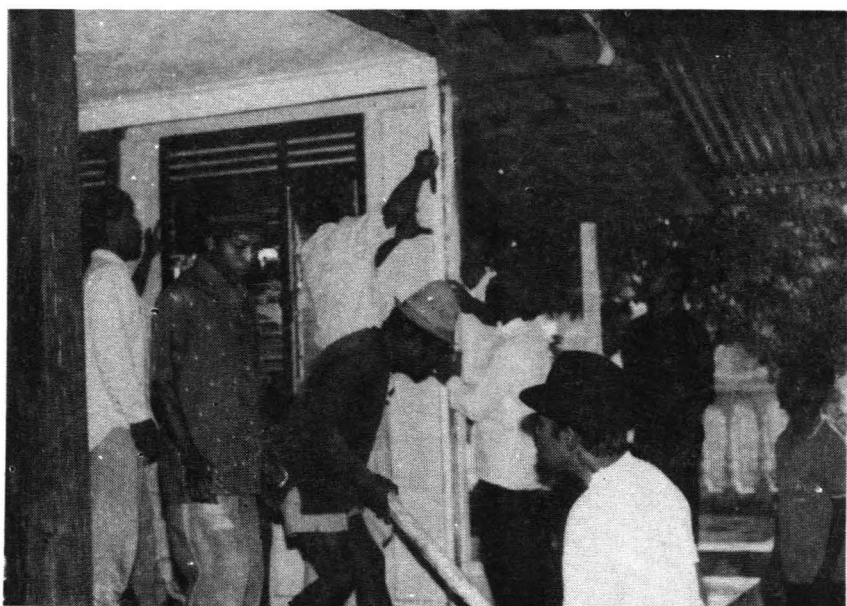
Gambar 19
Kaum ibu membantu memasak untuk kegiatan selamatan dan hajatan



Gambar 20
Semua barang bawaan dicatat, siapa yang membawa dan berapa jumlahnya



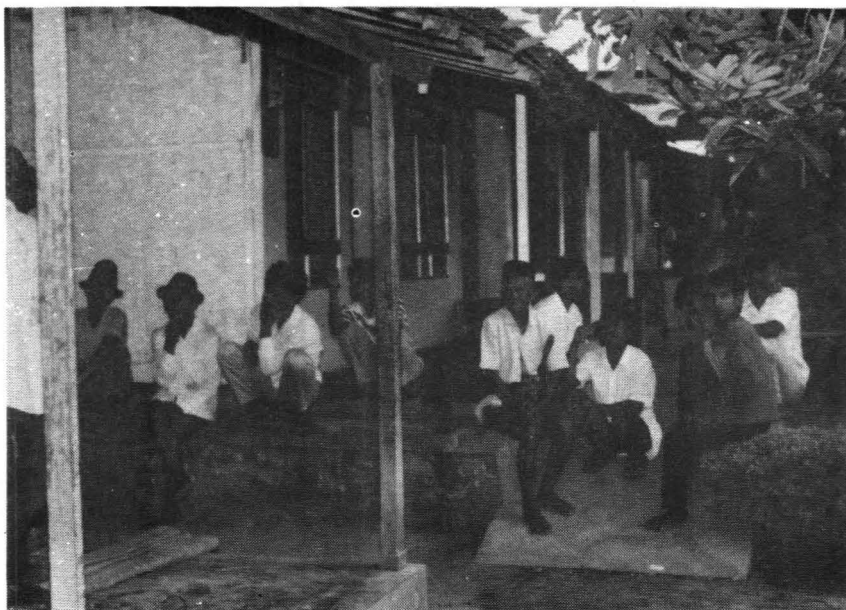
Gambar 21
Tempat penyimpanan "rambanan"



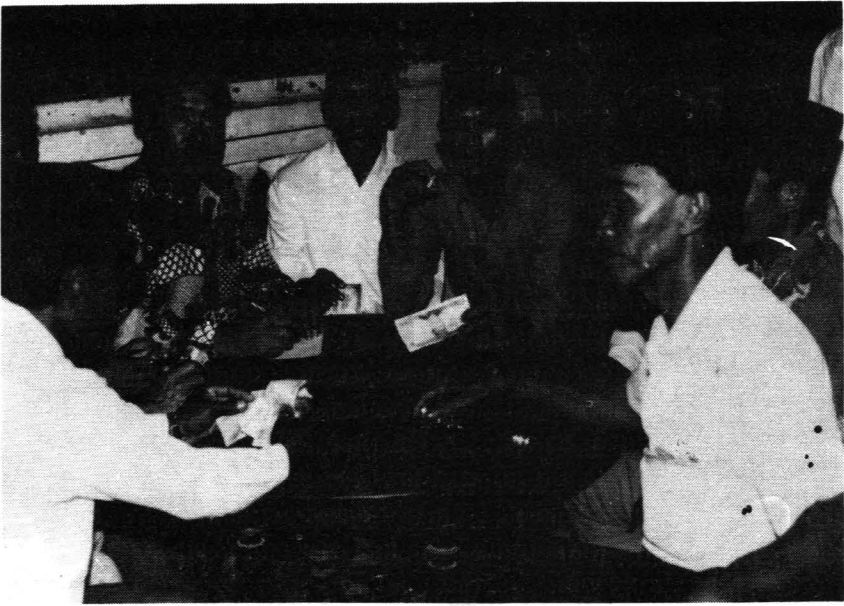
Gambar 22
Acara "bukak", yaitu membuka dinding-dinding rumah agar ruang menjadi luas



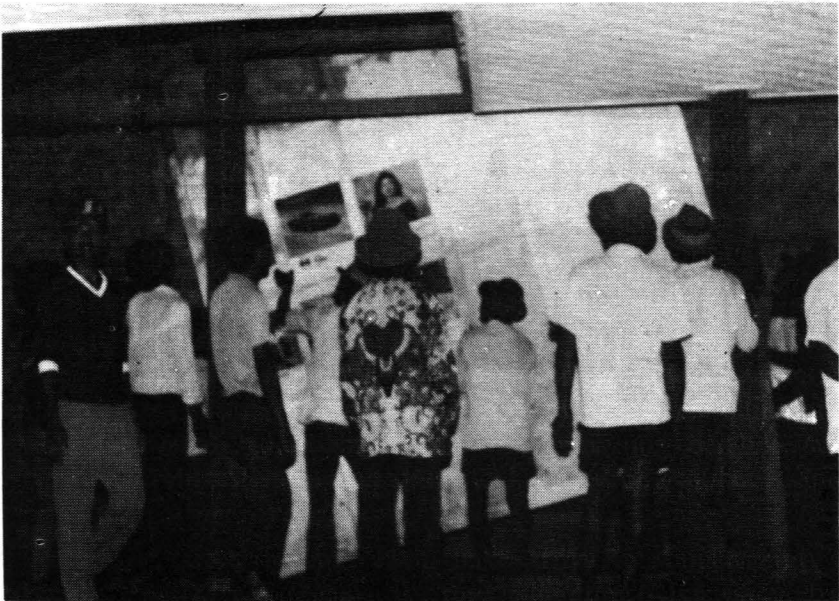
Gambar 23
Selama tan 'jenang abang' sebelum acara 'bukak' dimulai



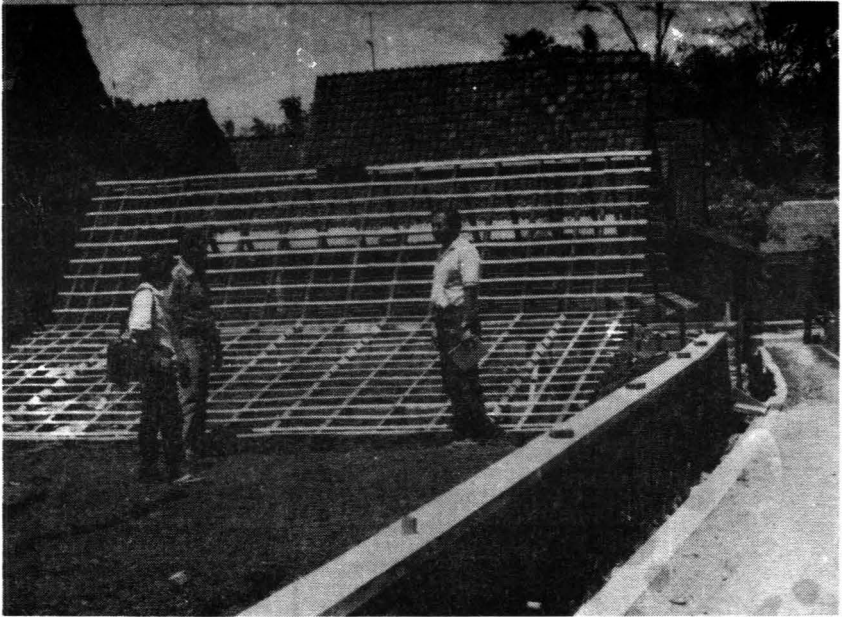
Gambar 24
Santai sambil menunggu pekerjaan yang dapat dilakukan



Gambar 25
Para undangan menyumbang uang kepada keluarga yang hajatan



Gambar 26
Acara "nutup", yaitu memasang kembali dinding-dinding rumah



Gambar 27
Atap rumah yang siap diangkat secara bersama

BAB V

PRINSIP—PRINSIP YANG MENDASARI KEGOTONGROYONGAN MASYARAKAT USING

A. ANALISIS BENTUK GOTONG ROYONG.

Pada bagian terdahulu telah didestripsikan beberapa bentuk kegotongroyongan masyarakat using . Gotongroyong mereka terlihat dalam wujud perilaku sosial, berupa tindakan yang dilakukan secara bersama-sama sosial, berupa tindakan yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam analisis ilmu-ilmu sosial, perilaku adalah wujud nyata, yang dapat dilihat dan dapat diamati secara langsung. Di balik perilaku yang nyata tersebut, terdapat konsep-konsep yang sifatnya abstrak, yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Konsep-konsep yang mendorong perilaku ini apabila terdapat pada individu secara orang perorang, menjadi nilai subyektif. Apabila konsep-konsep itu dimiliki oleh sebagian besar warga suatu masyarakat, maka konsep ini merupakan nilai budaya dari masyarakat, maka konsep ini merupakan nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Secara teoritis sistem gotong royong dapat dianalisis dalam tiga bentuk¹), yang satu sama lain sesungguhnya erat berkaitan, Ketiga bentuk tersebut adalah : 1) gotong royong sebagai sistem

ede atau gagasan : 2) gotong royong sebagai perilaku sosial dan 3) gotong royong sebagai wujud "benda" seperti lambaga-lambaga gotong royong (paguyuban, kelompok-kelompok kerukunan, dan perkumpulan-perkumpulan sosial).

Dalam wujud kebudayaan (gotong royong sebagai sistem ide), hidup di dalam alam pikiran manusia, sebagai pola ideal (das sollen). Dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat Indonesia, hidup suatu konsep atau gagasan yang mengidamkan suatu keadaan masyarakat yang adil, makmur, aman, tentram, rukun, damai, saling menolong, tidak ada perselisihan, saling membantu dalam kesusahan dan saling berbagi dalam kesukaran, serta bayangan-bayangan ideal lainnya. Kondisi masyarakat semacam itu merupakan kondisi ideal yang diidamkan oleh segenap masyarakat. Dan kondisi semacam inilah yang ingin dicapai oleh masyarakat bangsa Indonesia, sehingga konsep-konsep ini dapat dijadikan kerangka acuan dalam berbagai tindakan.

Kendatipun konsep-konsep ideal ini tidak selalu terwujud dalam perilaku, akan tetapi semua orang mengakui bahwa perilaku atau tindakan yang menyimpang dari konsep-konsep ideal di atas adalah perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang. Tidak ada satupun kelompok masyarakat beranggapan bahwa orang yang sering bertengkar atau yang banyak musuhnya merupakan orang hebat dan baik; atau membiarkan orang dalam kesusahan sebagai tindakan yang terpuji. Itu pula sebabnya konsep gotong royong diangkat sebagai "ciri khas kebudayaan Indonesia", dan sering dijadikan slogan baik dalam pidato-pidato para tokoh masyarakat maupun pidato kenegaraan, ataupun dijadikan slogan-slogan oleh organisasi-organisasi sosial tertentu.

Dalam wujud kekeluargaan yang kedua (gotong royong sebagai perilaku sosial), gotong royong tampak sebagai perilaku sosial, dimana sekelompok orang berkumpul melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama, atau seseorang menolong orang lainnya. Dalam hal ini unsur utama gotong royong adalah kerja sama antara antarindividu, walaupun tidak semua bentuk kerja sama itu adalah gotong royong.

Kerja sama pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai sesuatu yang pada dasarnya mempunyai asas timbal balik. Dengan asas timbal balik ini maka kerja sama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi yang dibarengi

pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberiannya itu. Dengan demikian, dalam wujud gotong royong semacam ini terdapat suatu prinsip yang memotivasi, menjiwai dan menggerakkan aktivitas gotong royong. Kegotong royongan di kalangan masyarakat Using berprinsip timbal balik atau prinsip balas budi, yang oleh Malinowsky disebut sebagai *the principle of reciprocity*)

Keadaan seperti ini tampak pada bentuk-bentuk kegotongroyongan masyarakat Using, seperti yang telah diuraikan di muka. Orang-orang datang "*milabot*" (membantu orang hajatan) dengan harapan pada suatu saat nanti bilaman ia mengadakan acara serupa akan mendapat bantuan dari para tetangganya. Demikian pula orang yang datang dengan membawa "*rambanan*", ada suatu keyakinan dalam dirinya, bahwa pada suatu saat nanti apa yang telah diberikannya akan kembali lagi. Dari pihak yang diberi, pemberian bantuan yang diterimanya itu dirasakan sebagai utang yang pada saatnya nanti harus dikembalikan. Oleh sebab itu, setiap "*rambanan*" yang diterimanya pada saat menyelenggarakan hajatan, akan dicatat nama orang yang mengirim dan jumlah rambanannya. Catatan ini dipegang sebagai catatan hutangnya.

Hasil penelitian dari beberapa ahli ilmu sosial dalam beberapa masyarakat kecil, menunjukkan bahwa dalam masyarakat serupa itu tidak selalu orang tolong menolong karena suka berbakti kepada sesamanya. Dasar dari tolong menolong itu agaknya adalah suatu perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1964 : 1358).

Dalam wujud kebudayaan yang ketiga (gotongroyong sebagai wajib "benda" seperti lembaga gotong royong merupakan suatu lembaga, wadah tempat orang berkumpul, menuangkan gagasan dan mengadakan aktivitas-aktivitas kegotongroyongan. Lembaga ini sendiri sebagai manifestasi dari gagasan-gagasan kegotongroyongan (gotong royong dalam wujud kebudayaan yang pertama), yang didalamnya berisi aktivitas-aktivitas sosial (gotong royong dalam wujud kebudayaan yang kedua). Lembaga-lembaga semacam ini juga dimiliki oleh masyarakat Using di Desa Kemiren.

Lembaga di Desa Kemireng yang sifatnya formal, seperti RT (Tukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). Sementara itu, lembaga yang sifatnya non formal, timbul dari inisiatif warga masyarakat Using sendiri tanpa ada campuran tangan dari aparat pemerintah, adalah perkumpulan-perkumpulan pengajian ("*jamaah tahilil*), Rukun kematian dan lembaga arisan. Lembaga-lembaga kegotong-

royongan ini ide sentralnya mengacu pada konsep-konsep ideal gotong royong.

B. ANALISIS NILAI BUDAYA

Gotong royong sebagai wujud kebudayaan yang pertama (sistem ide atau gagasan), dapat disejajarkan dengan konsep *nilai budaya*. Sebagaimana diketahui, bahwa Koentjaraningrat mengkatagorikan kebudayaan dalam 3 wujud yang satu sama lain saling berhubungan. Ketiga wujud itu adalah : 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma, peraturan, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (koentjaraningrat, 1982 : 5).

Secara lebih khusus lagi, wujud kebudayaan yang pertama dibagi lagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: (i) tingkat nilai budaya, (ii) tingkat norma-norma, (iii) tingkat hukum, dan (iv) tingkat aturan khusus. Nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dan luar ruang lingkupnya (ibid : 11). Selanjutnya Koentjaraningrat memberikan batasan pengertian mengenai konsep nilai budaya, yaitu konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Definisi lainnya tentang konsep sistem nilai budaya diberikan oleh Nugroho Notosusanto, yang mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia: perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material (Geriya, 1986 : 26).

Mengenai nilai-nilai apa yang melatarbelakangi aktivitas kegotongroyongan masyarakat Using, akan coba ditinjau dengan mengacu pada kerangka analisis nilai budaya yang dikembangkan oleh Clyde Kluckhohn. Dalam tulisan ini akan dimunculkan 4 sistem nilai, yakni nilai-nilai sosial, nilai-nilai religius, nilai waktu (orientasi waktu), dan nilai kerja (etos kerja).

1. *Nilai-nilai Sosial*

Pada hakekatnya kehidupan seseorang manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan orang-orang lain di sekelilingnya.

Setiap manusia senantiasa selalu ada dalam hubungan ketergantungan satu sama lainnya. Hubungan yang berulang-ulang membentuk suatu pola jaringan hubungan dan melahirkan pengalaman serta gagasan-gagasan yang selanjutnya menjadikan suatu sistem pengetahuan bagi individu-individu anggota suatu masyarakat.

Merujuk pada kerangka analisis dari C. Kluckhohn, paling tidak ada 3 tipe pola hubungan masyarakat, yaitu: 1) pola hubungan yang berorientasi pada hubungan vertikal 2) pola hubungan yang berorientasi pada hubungan horizontal, dan 3) pola hubungan yang bersifat individualistik.

Dalam pola hubungan yang pertama, orang lebih mementingkan hubungan baik ke atas. Orang-orang akan berpedoman pada tokoh-tokoh pimpinan, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Pola hubungan yang kedua lebih memetingkan hubungan baik dengan sesama, orang merasa amat bergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dan berharga dalam hidup. Sedangkan pada pola hubungan yang ketiga, keterikatan dan ketergantungan individu kepada sesamanya sangat longgar. Di sini orang lebih memetingkan dan mengutamakan kualitas individual. Sifat-sifat kompetitif adalah dipentingkan pada masyarakat ini. Tipe masyarakat yang ketiga ini merupakan kebalikan dari tipe yang kedua.

Mengacu pada ketiga pola hubungan tersebut, maka konsep-konsep kegotongroyongan, nampaknya terdapat pada tipe masyarakat dengan pola hubungan yang kedua. Konsep sentralnya adalah manusia harus senantiasa membina hubungan baik dan menjaga keselarasan sosial. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi di sini adalah konformitas (persesuaian), kerukunan, keguyuban dan kebersamaan. Penonjolan diri dan mengisolasi diri dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan adalah dipandang tercela. Oleh sebab itu, pada masyarakat ini cenderung ada dorongan pada setiap warganya untuk berusaha mengikuti setiap aktivitas kegotongroyongan.

Gambaran semacam ini tampak pada masyarakat Using di Desa Kemiren. Berbagai bentuk aktivitas kegotongroyongan seperti yang telah diuraikan pada bab 4 di atas, tampaknya didasari oleh kesadaran untuk senantiasa memelihara keselarasan, kerukunan dan keguyuban masyarakat. Kesadaran ini membuat

orang merasa malu kalau tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kegotongroyongan, di samping perasaan takut diisolasi oleh lingkungannya.

2. *Nilai Religius*

Ada saat-saat tertentu di mana manusia memikirkan atau merenungkan tentang segala sesuatu hal yang berkenaan dengan masalah hidup dan kehidupan, mati, gejala-gejala alam, serta berbagai misteri yang kerap mereka dapati dalam kehidupannya sehari-hari. Gejala ini nampaknya bukan hanya terdapat pada manusia atau kelompok masyarakat yang telah berperadaban maju saja, melainkan juga terdapat pada kelompok-kelompok masyarakat atau suku bangsa yang kebudayaannya masih "bersahaja". Aktivitas berfikir semacam ini rupanya telah mendorong manusia untuk mempercayai dan meyakini, bahwa ada sesuatu kekuatan ataupun kekuasaan yang berada di luar jangkauan kekuatan dan kekuasaan manusia. Pemikiran-pemikiran seperti ini merupakan dasar dari suatu sistem religi.

Dalam Kamus Istilah Antropolgi, kata "*religi*" diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat, dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang menganutnya. Di Indonesia terdapat 5 sistem yang diakui sebagai agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu Dharma, dan Budha. Yang lainnya disebut kepercayaan" (Budisantoso, 1984 : 159).

Dalam setiap kebudayaan dan masyarakat, religi atau sistem kepercayaan mempunyai arti yang sangat penting, bahkan boleh dibilang menempati posisi yang sentral, dalam arti bahwa aspek religi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya.

Jauh sebelum agama Islam dan agama-agama besar lainnya masuk dan dianut oleh penduduk di Indonesia, mereka telah memiliki sistem kepercayaan, baik yang bersifat animistis maupun dinamistis. Mereka meyakini dan mempercayai adanya dewa-dewa, roh-roh, jiwa, alam gaib, kekuatan-kekuatan qabir yang menguasai alam semesta. Kepercayaan ini lahir sebagai abstraksi mereka terhadap realitas gejala-gejala alam yang mereka lihat dan mereka alami. Peristiwa-peristiwa alam seperti gunung meletus, air bah,

angin ribu, gunung yang menjulang tinggi, bintang-bintang, bulan, matahari dan segala sesuatu yang mereka lihat, dipercayai sebagai ada kekuatan di belakangnya. Terhadap kekuatan-kekuatan ini mereka memperlakukannya secara persuatif dengan pemujaan, penghormatan, dan pemberian sesajian dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Aktivitas religi semacam ini dapat dijumpai pada hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia, tidak terkecuali dengan masyarakat Using.

Masuknya agama Islam dan agama-agama besar lainnya seperti Katolik, Protestan dan lain-lain, tidak menghapuskan sistem kepercayaan asli mereka, melainkan terjadi sinkretisasi. Agama-agama besar diadopsi sebagai agama resmi, sementara unsur-unsur kepercayaan asli tetap juga dipelihara dan dibaurkan ke dalamnya yang melahirkan bentuk aktivitas keagamaan yang sinkretis.

Untuk mengungkapkan nilai-nilai religius dalam aktivitas kegotongroyongan masyarakat Using, berikut akan dikemukakan sebuah kerangka teori dari Emil Durkheim yang menguraikan sistem religi ke dalam 4 unsur, yaitu: 1) unsur emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius; 2) unsur keyakinan yang memuat bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (supernatural), serta segala nilai, norma dan ajaran religi yang bersangkutan; 3) unsur ritus dan upacara; dan 4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tertentu.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa sebagian besar orang Using di Desa Kemiren adalah penganut agama Islam. Aktivitas-aktivitas keagamaan yang melibatkan orang banyak, diorganisir dalam suatu wadah yang dinamakan "*jamaah tahlil*". Aktivitasnya, selain menyelenggarakan pengajian secara rutin, yaitu setiap malam Jum'at (bagi jamaah laki-laki) dan malam Senin (bagi jamaah ibu-ibu) secara bergiliran, juga dibentuk suatu "*rukun kematian*", yang aktivitasnya adalah mengumpulkan dana secara sukarela untuk digunakan membantu jamaah yang meninggal dunia. Kendatapi tidak semua orang Using tergabung dalam jamaah ini, akan tetapi jumlah mereka boleh dibilang cukup banyak.

Motivasi yang mendorong mereka bergabung dalam jamaah ini adalah selain dari motivasi sosial, yaitu sebagai pernyataan rasa *guyub* dan *rukun*, juga ada dorongan yang didasari oleh ke-

yakinan mereka tentang adanya konsep "*ibadat*" dan "*pahala*". Mereka meyakini, bahwa ikut serta secara aktif dalam jamaah ini merupakan salah satu bentuk ibadat yang kelak akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Itu pula sebabnya, pihak tuan rumah yang kebetulan kena giliran ketempatan untuk menyelenggarakan pengajian, tidak merasa dirugikan meskipun ia harus mengeluarkan hidangan alakadarnya untuk menjamu para jamaah.

Prinsip timbal balik (*reciprocity*) dalam kegiatan ini masih tetap ada, kendatipun imbalan yang diharapkan datangnya bukan dari manusia, melainkan dari Tuhan. Mereka melakukan sesuatu dengan harapan kelak mendapatkan pahala dari Tuhan.

3. *Nilai-nilai Ekonomis*

Apabila orang berbicara tentang kegotongroyongan, maka ia senantiasa didudukkan dalam posisi yang kontradiktif dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat ekonomis, atau meminjam istilah ekonomi *profit thinking*. Dengan kata lain, ada suatu anggapan yang kuat pada sementaraa kalangan, bahwa gotong royong adalah lawan dari pemikiran-pemikiran dan perilaku yang mementingkan prinsip untung rugi. Namun benarkan demikian? Apakah di dalam perilaku kegotongroyongan itu sama sekali tidak ada perhitungan untung rugi?

Kalau kita meninjau kembali bentuk-bentuk dan aktivitas kegotongroyongan masyarakat Osing yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, kita mendapati adanya beberapa motivasi yang mendorong perilaku kegotongroyongan mereka, yaitu motivasi sosial dan motivasi keagamaan. Dua motivasi ini cukup menonjol pada perilaku kegotongroyongan mereka. Namun bila kita amati lebih jauh lagi, akan kita dapati motivasi lain yang lebih bersifat material ataupun finansial. Motivasi ini terutama nampak pada peristiwa hajatan.

Seseorang yang akan menyelenggarakan hajatan, baik perkawinan maupun khitanan, sebelumnya telah memperkirakan berapa jumlah yang akan ia peroleh nanti dari hasil "*rambanan*". Perhitungannya ini didasarkan pada catatan "*rambanan*" yang ia miliki, yang di dalamnya tercantum nama-nama orang yang pernah dikirimkannya.

Demikian pula bila dilihat dari pihak tamu ataupun "*pelabot*". Mereka datang dengan membawa "*rambanan*" maupun

uang bukan tanpa perhitungan, dan juga bukan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban sosial, melainkan ada motivasi ekonomis yang mereka sadari. Mereka memberikan bantuan berupa "*rambanan*" ataupun uang kepada yang punya hajat dengan keyakinan bahwa pada suatu saat nanti apa yang telah diberikannya itu akan kembali kepadanya, yakni bilamana ia menyelenggarakan hajat serupa.

BAB VI SIMPULAN

Dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat, orang Using di Kemiren masih memegang teguh aturan-aturan adat yang dimilikinya. Kalaupun ada pergeseran, umumnya berkaitan dengan bentuk, sedangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih tetap terpelihara. Hal ini antara lain terlihat pada bentuk sejumlah kegiatan gorong royong yang dilakukan oleh masyarakat di Kemiren, yang memiliki suatu pranata-pranata sosial tersendiri. Kegiatan gotong royong dalam upacara perkawinan, membangun rumah, kelompok arisan, peristiwa kedukaan, dan kerja bakti menata lingkungan masing-masing ada pranata sosialnya. Pelaksanaan berbagai bentuk kegotongroyongan ini tampak menonjol dalam kehidupan masyarakat Using dan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan baik pribadi maupun bermasyarakat.

Sebagian besar masyarakat Using di Kemiren masih memiliki ikatan keluarga antara satu dengan lainnya. Nenek moyang mereka berasal dari tempat yang sama, yaitu Desa Cungkung. Letak desa ini tidak jauh dari Desa Kemiren. Sebagai sebuah desa yang relatif masih tergolong muda, yaitu sekitar 4 generasi tidaklah mengherankan bila ikatan kekeluargaan dalam kehidupan mereka masih terjaga erat. Bentuk perkawinan Endogami yang sampai sekarang masih cenderung untuk tetap dilakukan dan merupakan perkawinan yang dinilai ideal memperkuat ikatan kekeluargaan di antara masyarakat Using di desa ini. Hal ini pulalah yang me-

nyebabkan Kemiren seolah masih menempatkan diri sebagai perkembangan tahap awal dari sebuah desa.

Eratnya ikatan kekeluargaan menyebabkan masyarakat Using di Kemiren menjadi suatu masyarakat tertutup. Seolah-olah mereka tidak rela bila wilayahnya dimasuki oleh pendatang untuk tinggal menetap di sana. Adat istiadat yang mereka kembangkan dan dijaga secara bersama menjadi suatu alat pengikat kebersamaan di antara mereka. Masuknya pendatang dikhuatirkan akan mempengaruhi tatanan adat istiadat yang dinilai menjadi alat yang ampuh dalam mempersatukan mereka itu. Hal yang sangat disayangkan bila ada suatu keluarga mengawinkan anaknya dengan orang dari luar desa.

Perkawinan endogami yang juga merupakan pendukung utama eratnya ikatan kekeluargaan di antara masyarakat Using di Kemiren antara lain juga didasari oleh sifat materialistik masyarakat. Melalui perkawinan ini bagian lahan pertanian dan harta kekayaan lainnya dari keluarga baru akan bertambah dan tidak jatuh kepada orang di luar kerabat. Nilai akan kepemilikan lahan seperti ini masih sangat kuat pada orang Using yang bekerja sebagai petani. Hampir semua petani di desa ini mempunyai lahan pertanian sendiri. Banyak di antara petani untuk memenuhi kepentingan akan kepemilikan lahan tersebut ditempuh dengan cara membeli atau memperluas lahan pertaniannya ke desa lain di sekitarnya.

Tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anak tampaknya juga mempengaruhi pola fikir yang materialistik tersebut. Lahan pertanian sebagai sumber kehidupan menjadi prioritas utama untuk dapat diadakan. Bertumpu pada produk lahan pertanian inilah mereka dapat hidup dan menempuh kehidupannya di masa datang. Pada kenyataannya, anak-anak selepas sekolah sulit mencari pekerjaan di sekitar desa. Hal ini menyebabkan banyak orang tua di Kemiren ini, menyarankan pada anak-anaknya untuk tetap menjadi petani. Apalagi ada sejumlah anak-anak Using yang telah lulus perguruan tinggi dan ternyata masih tetap menganggur, ikut memperkuat saran agar anak-anaknya tetap tinggal di Kemiren, sebagai petani.

Eratnya ikatan kekeluargaan di antara warga masyarakat Using terlihat dalam berbagai kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini seolah menjadi ciri utama dari masyarakat Using di Kemiren. Berbagai kepentingan pribadi cukup menonjol dalam

rasa kebersamaan tersebut, baik kepentingan pribadi dalam kehidupan di dunia maupun kepentingan di akhirat. Sebagai pribadi dalam menjalani kehidupannya memerlukan sejumlah hal yang harus dipenuhi. Pada hal ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dilaksanakannya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Karena itu sudah barang tentu memerlukan bantuan pada orang lain. Kesamaan kepentingan tertentu secara pribadi itulah yang menyebabkan mereka harus secara gotong royong untuk dapat memenuhinya. Bagi pengadaan rumah tinggal misalnya ada sejumlah bagian yang tidak dapat dikerjakannya sendiri, sehingga harus mendapat bantuan dari tetangga kanan-kiri.

Demikian pula bagi keselamatan dalam menjalani kehidupan atas dasar kepercayaannya, mereka memerlukan dukungan doa dari sejumlah orang. Dalam keperluan memproklamirkan diri sebagai sebuah pasangan yang sah di hadapan masyarakat, mereka harus mengundang dan mendatangkan warga masyarakat untuk menyaksikannya. Sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kerabat yang telah menyaksikan diperlukan banyak hidangan untuk menjamunya. Hal ini tampaknya akan sulit sekali dapat dilaksanakan tanpa bantuan orang lain. Melalui gotong royong berbagai kebutuhan yang secara pribadi cukup berat untuk dapat dilaksanakan dapat ditanggung secara bersama sehingga dapat lebih mudah dilaksanakan. Melalui lembaga gotong royong yang tetap mereka pelihara keberadaannya, mereka merasa segala kebutuhan hidup bermasyarakatnya dapat dipenuhi. Hal ini telah menjadi konsekuensi logis dari keinginannya untuk tetap mempertahankan eratnya ikatan tali kekeluargaan dari antara mereka.

Selain untuk dapat memenuhi kebutuhan bermasyarakat, berbagai bentuk kegiatan gotong royong juga dapat berfungsi sebagai suatu alat kontrol sosial. Melalui kegiatan ini setiap warga seolah dipanggil untuk tetap mempersatukan diri ke dalam kelompok masyarakatnya. Mereka akan terkucil bila tidak dapat berperanserta dalam kegiatan gotong royong yang diselenggarakan. Bila hal ini terjadi mereka khawatir bantuan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berat dan tidak dapat dilaksanakan secara sendiri tidak mereka terima. Kebersamaan yang tercipta menambah berat rasa keterasingan yang diterima seseorang bila mereka tidak mengikut aturan-aturan adat yang berlaku.. Melalui fungsi kontrol inilah antara lain gotong royong sebagai suatu lembaga sosial kemasyarakatan pada orang Using

di Kemiren dapat terjaga kelestariannya. Yang lebih jauh adalah menjaga kelestarian adat istiadat yang berlaku dan menumbuhkan kembangkan rasa kebersamaan di antara warga masyarakatnya. Kehangatan dalam dekapan kebersamaan adat istiadat yang terpelihara seolah menjadi daya tarik mereka untuk tetap berkumpul. Hal ini pulalah yang menyebabkan di antara mereka enggan untuk pindah keluar desa. Falsafah orang Jawa tempo dulu yang mengatakan "mangan ora mangan asal kumpul" tampaknya terbukti. Dan pada masyarakat Using di Kemiren falsafah itu masih berlaku.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bintarto, R.

- 1980 *Gotong Royong, Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*.
PT Bina Ilmu. Surabaya

Geertz, Hildredt

- 1976 *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Yayasan
Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI. Jakarta

Geriya, I Wayan

- 1986 *Kajian dan Analisis Geguritan Salampah Laku Karya
I Made Sideman*. Proyek P3KD. Ditjen. Kebudayaan.
Jakarta.

Goble, G. Frank

- 1992 *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*
Penerbit Kananisius. Yogyakarta

Kluckhohn, Clyde

- 1957 *The Mirror for Man: Survey of Human Behavior and
Social Attitudes*. Fawcett World Library. New York.

Koentjaraningrat

- 1974 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. PT
Gramedia. Jakarta

Koentjaraningrat

- 1977 "Aneka Warna Gotong Royong" dalam *Berita Antro-
pologi*. Edisi khusus, tahun IX

1977 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia.
Jakarta

1977 *Masyarakat dan Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
Jakarta.

1964 *Masyarakat Desa di Indonesia*. Yayasan Badan Pe-
nerbitan Fak. Ekonomi—UI. Jakarta

Malinowski, B.

1927 *The Father in Primitive Psychology*. New York

Notosusanto, Nugroho

1983 Makalah dalam Peresmian "Balilogi". Bali. Denpasar

Poerdjawijatno., Ir.

Manusia dengan Alamnya: Filsafat Manusia. Bina
Aksara. Jakarta

Suprpti, Mc. (ed)

1992/ *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di*

1993 *Kabupaten Banyuwangi*, Propinsi Jawa Timur. P3NB.
Jakarta

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Thn)	Pekerjaan
1.	Sutrisno	45	Kades Kemiren
2.	Hanafi	72	Mantan Kades
3.	Sukendar	55	Petani/Ketua RW. 02
4.	Ja far	52	Petani/Ketua RW. 01
5.	Timbul	37	Kepala Sekolah SD Kemiren
6.	Sutardi	50	Petani/Guru SD
7.	Agus Sunarto	46	Ketua RT
8.	Samirni	35	Petani/Ketua RT
9.	Hartoko	50	Pegawai Desa Kemiren
10.	Slamet	40	Petani/Ketua RT
11.	Samino	48	Petani/Ketua RT
12.	Arisin	60	Kepala Dusun
13.	Ny. Sarmi	35	Petani/Ketua PKK
14.	Sumarno	52	Petani pemilik
15.	Kamijan	51	Petani/Ketua Kelompen- capir
16.	Napi	71	Petani
17.	Sapi'i	36	Petani
18.	Sutowo	53	Petani
19.	Jarot	38	Petani
20.	Sukiyat	45	Petani
21.	Sutardi	51	Petani

